

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD IT ULUL ILMI
ISLAMIC SCHOOL MEDAN DENAI**

TESIS

Oleh:

ISMARAIIDHA

NIM. 91214033203

Program Studi:

PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD IT ULUL ILMI ISLAMIC SCHOOL MEDAN DENAI**” an. Ismaraidha, NIM. 91214033203 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam siding Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 28 Juni 2016

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 19 Juli 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 1967216 199703 1 001

Anggota

1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001

2. Dr. Kahdijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001

3. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.Ag
NIP. 19551105 198503 1 001

4. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 1967216 199703 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD IT ULUL ILMI *ISLAMIC SCHOOL*
MEDAN DENAI**

Oleh :

**ISMARAIDHA
NIM. 91214033203**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 19670120 199403 1 001**

**Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismaraidha**
NIM : 91214033203
Tempat/Tgl. Lahir : Guntung Saga, 10 Mei 1990
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat : LK V Panjang Bidang I Kelurahan Guntung Saga
Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten
Labuhanbatu Utara
Alamat Medan : Jl. Pukat I/Mandailing Gg. Buntu I No. 15 A,
Kelurahan Bantan Timur,
Kecamatan Medan Tembung

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD IT ULUL ILMI *ISLAMIC SCHOOL* MEDAN DENAI**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Juni 2016

Yang membuat pernyataan

Ismaraidha

NIM. 91214033203

ABSTRAK



Judul : **Implementasi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai**

Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Khadijah, M.Ag
Nama : Ismaraidha
Tempat Tgl. Lahir : Gunting Saga, 10 Mei 1990
NIM : 91214033203
Program Studi : Pendidikan Islam
Nama Orang Tua
a. Ayah : Anwar Sulaiman Sipahutar
b. Ibu : Ummi Kalsum Nasution

Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI yang telah terlaksana di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai. Implementasi tersebut meliputi perencanaan, strategi dan evaluasi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan kejadian di lapangan sebagaimana adanya. Dalam mengumpulkan data digunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi maupun studi dokumen. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini ialah wakil kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi data sampai kepada penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak yaitu dengan merumuskan materi pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat bersama. Materi tersebut terdiri dari 40 hadis tentang akhlak, namun sejauh ini yang sudah diterapkan secara menyeluruh dan terevaluasi masih 7 hadis, sedangkan hadis yang lainnya masih bersifat pengenalan dan pembiasaan. Adapun strategi yang digunakan bervariasi yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, bernyanyi, demonstrasi, kisah, dan yang paling penting adalah metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan. Sedangkan evaluasi yang digunakan terdiri dari 2 yaitu: 1). kognitif yaitu berupa ujian tulis dan lisan biasanya dalam bentuk bulanan dan semesteran, 2) Afektif dan psikomotorik yaitu akhlak yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah yang bentuk evaluasinya menggunakan format tertentu.

ABSTRACT



Thesis Title : **Implementation of Moral Education in Subjetc PAI in Ulul Ilmi Islamic School**
Advisor I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Advisor II : Dr. Khadijah, M.Ag
Name : Ismaraidha
Place, Date Born : Gunting Saga, 10 Mei 1990
NIM : 91214033203
Study Program : Islamic Education
Parent's Name
a. Father : Anwar Sulaiman Sipahutar
b. Mother : Ummi Kalsum Nasution

Graduate Thesis State Islamic University of North Sumatra, Medan, 2016

This study aims to reveal how the implementation of moral education in subjects PAI that has been accomplished in SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai. Such implementations include planning, strategy and evaluation.

This research is qualitative research with descriptive approach, the research tried to describe the events in the field as it is. In gathering the data used various technics such as interviews, observation and document study. As for the primary source in this study is vice-principals and teachers of Islamic Religious Education (PAI). While the analysis of the data using the model of Miles and Huberman which includes data reduction, data display, data verification until the conclusion.

Research results concluded that the planning done in implementing moral education is to formulate moral education materials that will be imparted to learners by all the schools in the new academic year when it was held a joint meeting. The material consists of 40 hadith about morals, but so far that has been applied is lacking a thorough and evaluated was 7 traditions, while others still are traditions recognition and habituation. The strategy used varies, with lectures, question and answer, singing, demonstrations, stories, and the most important is the exemplary method (*uswah*) and habituation. While the evaluation used consists of 2: 1). Cognitive the form of a written test and an oral usually in the form of monthly and semi-annual, 2) Affective and Psychomotoric are morals displayed learners in their daily lives in the school which form of evaluation in a specific format.

المستخلص

عنوان البحث : تنفيذ التربية الاخلاق في مادة تربية
الاسلامية في مدرسة الابتدائية التكميلية
اولو العلم في ميدان ديني
المشرف الاول : د. الراشدين الماجستير
المشرف الثاني : د. خديجة الماجستير
مكان اوتاريخ الميلاد : غنتيغ ساغ , ١٠ مايو ١٩٩٠
رقم الاساسي : ٩١٢١٤٠٣٣٢٠
برودي : تربية السلامية
اسم الوالد
(١) الاب : انور سليمان سفاهورتر
(٢) الام : ام كاثوم نسوتيون



رسالة الماجستير للجامعة السلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان ٢٠١٦

يهدف هذا البحث لكشف كيف تنفيذ التربية الاخلاق في مادة تربية السلامية الذي استخدم في مدرسة الابتدائية التكميلية الاسلامية اولو العلم في ميدان. وتشمل هذا التنفيذ المشروع الاسترا تيجية والتقوم. هذا البحث هو البحث النوعي بمنهج التصوير, حاول البحث لتصوير الاحداث كماجرى في ميدان. اما الالة لجمع البيانات المستخدم بالالات مثل المقابلة والملاحظة اومراجعة الوثائق. اما مصادر الاول في هذا البحث هو نائب رئيس المدرسة الابتدائية والاساتيد في تربية الاسلامية. اما تحليل البيانات بالمستخدم بطريق Huberman وMiles وتشمل تخفيض البيانات وعرض البيانات وتحقق من البيانات حتى الاستنتاج. فالحاصل من هذا البحث ان المشروع المستخدم في تنفيذ الاخلاق هو صياغة المادة التربية الاخلاق الذي سيغرس الى الطلاب من جميع العضو في المدرسة في اول سنة جديدة حين المشاورة. ذلك المادة تشمل اربعين حديثا من اخلاق , لكن حتى الان الذي يجري متكاملًا وتقومًا بسبع حديث فقط. اما حديث الاخرى بوصف تعارفي وعادي. اما استرا تيجية مستخدم باسترا تيجيات, منه المحاضرة, والسؤال اجواب, والانشد, والمظاهرات, والقصة واهم منه هو استرا تيجية الاسوة والعادي . اما تقييم المستخدم نوعان : (١) تثقيفو , هو الامتحان الكتبي والسان بشهري عادي وفصل الدرا سي(٢) الوجدانية والحركية هو الاخلاق الذي تعرض المتعلمين في حياتهم اليومية في المدرسة وصور التقييم بالمستخدم الصورة الخاصة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt seru sekalian alam yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam menyusun lembar demi lembar tulisan ini, dan hanya dari Taufik-Nya semata sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kita sampaikan kepada penghulu Nabi baginda Rasulullah Muhammad Saw. semoga kita mendapat syafaat beliau di *yaumul akhir* kelak. Aamiin.

Tesis yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai”** ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir sekaligus merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini tentu tidak luput dari bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A, sebagai pgs. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN SU, Medan.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M. A, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
5. Bapak Prof. Dr. Al-Rasyidin, M. Ag, sebagai Pembimbing I dan sekaligus Pembaca Tesis Penulis yang telah bersedia dengan sabar dan ikhlas

membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari merumuskan sampai selesainya tesis ini.

6. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag, sebagai Pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga selesai.
7. Terkhusus kepada Ayahanda Anwar Sulaiman Sipahutar (Alm) dan Ibunda Ummi Kalsum Nasution dengan cinta sepenuh hati terima kasih atas segala perhatian dan doa yang tulus yang selalu mengiri ananda.
8. Para sahabat Almamater angkatan 2014 khususnya Pendidikan Islam (PEDI-A) Regular yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a yang tiada henti dalam meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Penulis menyadari tentu saja tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, akhirnya dengan rendah hati penulis menyadari bahwa segala yang baik dari tulisan ini tentu berasal dari Allah Swt. Sedangkan jika terdapat kekeliruan pastilah dari penulis sendiri. Untuk itu penulis sangat terbuka atas kritik dan saran dari pembaca sekalian sebagai pembelajaran untuk ke depannya.

Medan, 27 Juni 2016
Penulis,

Ismaraidha
NIM. 91214033203

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	š a	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syim	Sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrol
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍ ammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : ḍ ukira

yaz habu : يذهب

Suila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dangaris di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 yaqūlu : يقول

d. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat ḥ arkat fath ah, kasrah dan ḍ ammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangf al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

raud ah al-aṭ fāl – raudatul atfāl : روضة الاطفال
 al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة
 al-Madinatul-Munawwarah : طلحة
 Ṭ alḥ ah : طلحة

e. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-ḥ azz : الْحَجَّ
- nu'ima : نِعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi□'u : البديع

- al-jalaḥlu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzuḥna : تاءخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئ
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallaḥa lahua khair ar-raḥiqiḥn : وان الله لهوخير الرازقين
- Wa innallaḥa lahua khairurraḥiqiḥn : وان الله لهوخير الرازقين
- Fa aufuḥ al-kaila wa al-miḥzaḥna : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa aufuḥl-kaila wal-miḥzaḥna : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhîm al-Khalîl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul- Khalîl : ابراهيم الخليل
- Bismillaḥi majrehaḥ wa mursaḥhaḥ : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillaḥi 'alan-naḥsi ḥ ijju al-baiti : والله علي الناس حج البيت

- Walillaḥi 'alan-naḥsi ḥijjul-baiti : والله علي الناس حج البيت
- Man istaṭa' a ilaihi sabiḥa : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illaḥ rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnaḥsi lallaziḥ bi bakkata mubaḥrakan
- Syahru Ramaḍaḥn al-laziḥ unzila fihi al-Qur'an
- Wa laqad Ramaḍaḥnal'laziḥ unzila fihil-Qur'an
- Wa laqad ra'aḥu bil-ufuqil-mubiḥn
- Alḥ amdu lillāhi rabbīl - 'aḥlamīḥn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīḥb
- Lillāhi al-amru jamiḥ'an
- Lillāhi-amru jamiḥ'an
- Wallāhu bikullli syai'in 'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II : TELAAH TEORITIK TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN STUDI YANG RELEVAN	
A. Defenisi Akhlak	11
B. Defenisi Pendidikan dan Pendidikan Akhlak	13
C. Landasan Pentingnya Pendidikan Akhlak	19
D. Tujuan Pendidikan Akhlak	23
E. Metode Pendidikan Akhlak.....	27
1. Metode Pembiasaan	34
2. Metode Hiwar (Percakapan/Dialog)	35
3. Metode Pengulangan	37
4. Metode Ganjaran dan Hukuman	39
5. Metode Perumpamaan	43
6. <i>Takhalli</i>	45
7. <i>Tahalli</i>	46
8. <i>Tajalli</i>	47
F. Evaluasi Pendidikan Akhlak	48

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	52
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpul Data.....	59
1. Pengamatan (Observasi)	60
2. Wawancara	62
3. Dokumen	64
4. Catatan Lapangan	65
5. Foto	68
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	68
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	73
G. Teknik Penulisan	75
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	76
1. Profil Sekolah	76
2. Visi dan Misi	76
3. Struktur Organisasi	77
4. Sarana dan Prasarana	79
5. Keadaan Pendidik Pegawai dan Peserta didik	80
a. Pendidik	80
b. Pegawai	82
c. Peserta Didik	83
6. Kegiatan Peserta Didik	85
B. Temuan Khusus Penelitian	87
1. Perencanaan Pendidikan Akhlak	87
2. Strategi Pendidikan Akhlak	103
3. Evaluasi Pendidikan Akhlak	105
C. Pembahasan Penelitian	110

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran-Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Sarana dan Prasarana SD IT Ulul Ilmi <i>Islamic School</i>	79
4.2. Tenaga Pendidik SD IT ulul Ilmi <i>Islamic School</i>	81
4.3. Pegawai SD IT Ulul Ilmi <i>Islamic School</i>	83
4.4. Jumlah Siswa Kelas I	83
4.5. Jumlah Siswa Kelas II.....	84
4.6. Jumlah Siswa Kelas III	84
4.7. Jumlah Siswa Kelas IV	84
4.8. Program Harian Peserta Didik	85
4.9. Program Bulanan dan Tahunan.....	86
4.10. Indikator Adab Peserta Didik SD IT Ulul Ilmi <i>Islamic School</i>	89
4.11. Target Hafalan Hadis Kelas I.....	91
4.12. Target Hafalan Al-quran Kelas I.....	93
4.13. Target Hafalan Hadis Kelas II.....	93
4.14. Target Hafalan Al-quran Kelas II	96
4.15. Target Hafalan Hadis Kelas III	96
4.16. Target Hafalan Al-quran Kelas III	98
4.17. Target Hafalan Hadis Kelas IV	99
4.18. Target Hafalan Al-quran Kelas IV	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah	133
2. Pedoman Wawancara Guru PAI	135
3. Pedoman Observasi.....	137
4. Pedoman Studi Dokumen	139
5. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	140
6. RPP	144
7. Dokumentasi Foto	159
8. Persetujuan Judul Tesis.....	169
9. Surat Riset.....	170
10. Balasan Surat Riset	171
11. Daftar Riwayat Hidup	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai ajaran yang sempurna yang dibawa Rasulullah Muhammad Saw. ke atas dunia berisi berbagai macam aturan yang dijadikan manusia sebagai landasan berpijak dalam menjalani kehidupan di dunia. Aturan tersebut sudah tercakup dalam Al-quran dan Hadis. Selama manusia tetap berpegang teguh pada kedua tuntunan tersebut niscaya hidup manusia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Segala aspek kehidupan tidak boleh terlepas dari dua pegangan tersebut. Salah satu yang menjadi perhatian dalam ajaran Islam ialah masalah pendidikan.

Pendidikan dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga segala sesuatunya telah diatur dan terencana. Karena mempersiapkan generasi yang baik, termasuk salah satu usaha melestarikan ajaran Islam serta bernilai dakwah dan tentu mendatangkan pahala. Dalam khasanah pendidikan Islam, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan terbagi kepada dua aspek yakni pendidikan keimanan (tauhid), dan pendidikan akhlak. Adapun pendidikan akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena ia merupakan muara dari seluruh keimanan dan keIslaman seseorang.

Di masa awal hadirnya Islam ke atas dunia yaitu bertujuan untuk memperbaiki akhlak umat manusia yang pada masa itu sudah sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan. Sehingga salah satu misi terpenting diutusnya Rasulullah Saw. ialah untuk memperbaiki akhlak manusia yang pada zaman itu dikenal dengan zaman jahiliyah. Sabda Rasulullah Saw.

عن عبد الله حدثني ابي سعيد بن منصور قال : حدثنا عبد العزيز بن محمد بن عجل

عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه

وسلم : انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (روه احمد)

“Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansur berkata: Menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia’”¹

Penjelasan tersebut semakin diperkuat dengan firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa contoh yang harus ditiru dalam seluruh segala aspek kehidupan termasuk dalam memperbaiki akhlak ialah Rasulullah Saw. sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”²

Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini sampai Al-quran dan Hadis banyak membahasnya. Dalam perspektif Islam, seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam agama Islam. Ia merupakan prinsip, kaedah, sekaligus norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *Khaliqnya* (Allah Swt.), dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.³ Lebih lanjut dijelaskan oleh Hasnil Aida bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.⁴ Dengan kata lain bisa dipahami bahwa akhlak

¹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t), h. 504.

²Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahnya; Al-Jumanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), h. 421.

³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 70.

⁴Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.), *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 309.

mulia merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar dan sebagai indikator bahwa iman dan Islam dijalankan sesuai dengan syariat.

Namun jika dikaitkan pada masa sekarang ini, pendidikan akhlak pada generasi sekarang sungguh sangat memprihatinkan. Data terakhir yang banyak beredar tentang buruknya kelakuan para siswa seperti tawuran, penggunaan obat terlarang, sampai kepada praktik pergaulan bebas (*free sex*), menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi masalah yang sangat serius dalam pendidikan akhlak siswa. Pendidikan yang seharusnya diharapkan sebagai benteng dalam membentuk akhlak siswa sekaligus sebagai tameng yang melindungi siswa dari hal-hal negatif seperti mengalami kemandegan.

Kesulitan dalam menerapkan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah saat ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab yang paling dirasakan ialah minimnya teladan yang baik pada diri pendidik kita sebagai contoh yang dapat ditiru dan digugu oleh peserta didik. Terutama jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan siswa yang berada pada tingkat dasar dimana siswa mempunyai sifat meniru yang sangat menonjol. Seorang siswa akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga contoh yang nyata bagi seorang anak sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadiannya.

Selain itu berkembangnya arus informasi yang sangat cepat turut mempengaruhi kepribadian anak. Bebasnya informasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya yang sudah tersedia di mana-mana membentuk pola pikir anak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Untuk itu peranan orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan sebagai *filter*.

Pada dasarnya manusia telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sejak dilahirkan ke dunia sebagai fitrah (potensi). Dengan kata lain dapat dipahami bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik merupakan pembawaan setiap manusia sejak lahir, maka segala perbuatan yang menyimpang dari sifat yang baik merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Hanya saja pada

tahap berikutnya sifat pada fitrah tersebut yang dicerminkan dengan kelakuan manusia dapat berubah. Mengenai hal ini Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Syams/91: 8-9

﴿ ۞ ﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿ ۞ ﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿ ۞ ﴾

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”*⁵

Imam Al-Ghazali menegaskan keterkaitan antara fitrah dengan lingkungan seperti yang dikutip oleh Mahmud dengan pernyataan, *“Sekiranya akhlak (tingkah laku) itu tidak menerima perubahan, niscaya fatwa, nasihat, dan pendidikan itu adalah hampa”*.⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa keyakinan Al-Ghazali tentang sesuatu yang dapat diperbuat oleh pendidikan adalah dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan, mendidik moral seseorang, dan menyucikan jiwanya. Jiwa merupakan tempat bersemayam “akal budi”, akal budi berdasar prinsip filosofis Al-Ghazali adalah fitrah instinktif dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas segala sesuatu. Di sinilah esensi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

Lebih lanjut Al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa manusia itu dapat dilatih untuk mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Beliau melihat bahwa ada hubungan yang erat antara anggota badan (tingkah laku) dengan jiwa. Tiap sifat atau kelakuan lahir dari isi hatinya yang memancarkan akibatnya pada anggota. Seorang yang ingin menulis bagus pada mulanya ia harus memaksa tangannya membiasakan menulis huruf bagus. Apabila pembiasaan itu sudah lama, paksaan lambat laun tidak perlu lagi karena digerakkan sendiri oleh kebiasaan yang telah menjadi satu dengan kepribadiannya.

Demikian pula pendapat Al-Rasyidin yang senada namun dalam redaksi lainnya, bahwa sifat atau nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah atau norma tentang baik-buruk atau terpuji-

⁵Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 596.

⁶Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 253.

tercela yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta. Nilai atau sifat tersebut ada yang merupakan warisan atau sesuatu yang didapat secara turun temurun (kebiasaan) dan ada pula yang diperoleh sepanjang perjalanan kehidupan dengan cara melatihkannya secara terus-menerus (melalui pendidikan) sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku spontan.⁷

Akhlak yang luhur yang dipandang mulia oleh agama tidak mungkin akan dapat meresap dalam jiwa seseorang selama orang itu tidak membiasakan dirinya beradat-istiadat yang baik dan selama ia belum suka meninggalkan kelakuan-kelakuan yang jahat dan keji dan juga selama ia tidak mengekalkannya sampai terlatih benar sebagai latihan yang dilaksanakan orang yang sangat rindu kepada perbuatan-perbuatan baik hingga benar-benar dapat merasakan kenikmatan dalam menunaikannya. Jikalau ini sudah dapat dicapai maka pastilah orang tadi akan membenci perbuatan-perbuatan buruk dan akan merasa tersiksa dan hatinya merasa merana sekali diwaktu melihat orang lain melakukannya, apalagi kalau ia sendiri dipaksa melakukannya.

Mengenai pembiasaan dan latihan terhadap jiwa manusia melalui pendidikan ini Al-Ghazali berasumsi dengan menganalogikan bahwa binatang liar sekalipun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya dengan tingkah laku yang bersahabat dengan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini dibagi menjadi dua bentuk, ada yang sempurna dan yang perlu disempurnakan oleh manusia, seperti bumi, langit dan termasuk anggota tubuh manusia. Budi pekerti manusia sendiri termasuk dalam bentuk kedua, yakni tidak akan sempurna dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan.⁸

Berkenaan dengan pembentukan dan pembiasaan akhlak yang baik bagi peserta didik, tentu peranan lembaga pendidikan (dalam hal ini lembaga pendidikan formal) sangat dibutuhkan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan

⁷Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 74-75.

⁸Mahmud, *Pemikiran...*, h. 259.

dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya merupakan sarana yang tepat untuk membentuk akhlak yang baik. Dengan membiasakan berinteraksi yang baik sejak dini, diharapkan akhlak yang terbentuk kelak ia dewasa adalah benar-benar seperti yang dituntunkan oleh syariat.

Akhlak memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, namun tak mustahil juga berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak telah banyak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.⁹

Untuk itulah pendidikan akhlak memang harus nyata diterapkan dalam kehidupan, terutama bagi anak didik yang masih dalam tahap perkembangan. Ia harus berbentuk konkret dan diterapkan secara langsung, akan lebih baik jika terus dibiasakan. Salah satu contoh lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan akhlak ini yang sekaligus menjadi tempat penulis melakukan penelitian ialah Sekolah Dasar yang terdapat di Medan Denai yang bernama *Ulul Ilmi Islamic School*.

Di tengah buruknya sebagian akhlak para siswa sebagai akibat (mungkin) pendidikan yang lebih mementingkan kecerdasan intelektual dan kurang memperhatikan pendidikan budi pekerti, sekolah ini menjadi udara segar yang membawa harapan yang baik. Berdasarkan informasi dari salah satu pendidik¹⁰ di sana bahwa akhlak (budi pekerti) menjadi masalah yang sangat mendapat perhatian. Sekalipun kecerdasan anak itu berbeda-beda (karena SD IT *Ulul Ilmi Islamic School* menganut sistem *multiple intellegensi*), namun kepribadian siswanya haruslah mencerminkan pribadi seorang Muslim. Seluruh pendidikny

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, guru kelas IV pada Rabu 2 Desember 2015 pukul 12.15 WIB.

pun haruslah mencerminkan pendidik yang benar-benar mendidik dengan hati sehingga diharapkan kelak pribadi siswa yang terbentuk adalah pribadi yang Islami (*'Mendidik dengan Hati Membentuk Pribadi Islami'* adalah semboyan Ulul Ilmi *Islamic School*).

Mengenai pendidikan akhlak yang terdapat di Ulul Ilmi *Islamic School* ini sebagai contoh dapat dilihat dari sikap hormat para peserta didiknya yang membiasakan memberi salam dan mencium tangan setiap bertemu dengan orang yang lebih tua. Hal ini merupakan pengalaman penulis¹¹ ketika pertama kali berkunjung ke sekolah dan bertemu dengan seorang siswa kelas satu yang meminta tolong membantunya ke kamar mandi. Sebelum berinteraksi, siswa tersebut terlebih dahulu menyapa dan mencium tangan, serta memanggil dengan sebutan “umi” (panggilan untuk para guru perempuan, dan “muallim” untuk guru laki-laki). Ini menandakan bahwa dengan siapapun mereka sudah diajarkan untuk menghormati sekalipun bukan dengan gurunya sendiri.

Oleh karena kenyataan secara teori pentingnya pendidikan akhlak dan terutama akhlak tersebut harus diaplikasikan secara nyata serta di lapangan menunjukkan tanda-tanda bahwa akhlak sudah dibina sejak dini maka penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut dan melihat serta secara langsung dengan menuangkannya ke dalam suatu penelitian ilmiah yang berbentuk tesis dengan mengangkat judul : **“Implementasi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak cukup banyak, di antaranya:

1. Minimnya keteladanan yang baik dari para pendidik.
2. Lingkungan sekolah yang kurang mencerminkan pendidikan yang Islami seperti pembiasaan akhlak yang baik dan ibadah secara rutin.

¹¹Observasi awal pada Rabu 2 Desember 2015 pukul 10.00-13.00 WIB.

3. Kecenderungan mata pelajaran di sekolah yang lebih mengutamakan pemenuhan aspek kognitif tanpa diimbangi aspek afektif yang memadai.
4. Pesatnya arus informasi dan kemudahan mengaksesnya mempengaruhi perilaku peserta didik.
5. Terbatasnya waktu orang tua mengawasi peserta didik karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah.
6. Kenakalan anak yang disebabkan oleh interaksi dan pengaruh lingkungan (misalnya teman sekolah).

Dalam penelitian ini tidak semua permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak akan diteliti, karena itu diperlukan pembatasan masalah yang berguna sebagai panduan untuk memusatkan penelitian ke satu masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Yaitu pelaksanaan, penerapan.¹² Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan implementasi adalah bagaimana guru PAI menerapkan pendidikan akhlak kepada siswa melalui pembelajaran PAI sehingga diharapkan setiap peserta didik mempunyai perilaku yang baik (*berakhlakul karimah*).

2. Pendidikan Akhlak

Yaitu proses atau usaha penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI yang mencakup perencanaan, strategi, serta evaluasi oleh guru mata pelajaran PAI.

3. Mata Pelajaran PAI

Yaitu salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar yang berisi tentang ajaran agama Islam, termasuk juga di dalamnya terdapat pendidikan akhlak.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 427.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai
2. Strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai
3. Evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi pendidikan dan insan pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penting bagi guru, khususnya di tempat penelitian yaitu di *Ulul Ilmi Islamic School* Medan Denai untuk lebih meningkatkan akhlak yang baik pada diri anak dan sebagai evaluasi yang positif terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Selain bagi guru dan untuk peneliti sendiri, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk semakin memperbaiki akhlaknya.

2. Sekolah dan Yayasan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka merancang rencana pembelajaran yang menekankan aspek akhlak, juga sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan akhlak siswa serta mekanisme pembangunan kualitas khususnya pendidikan akhlak.

BAB II

TELAAH TEORITIK TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN STUDI YANG RELEVAN

A. Defenisi Akhlak

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “*khulq*” yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini bersumber dari kata “*khalāqa*” yang berarti menciptakan, dan juga seakar dengan kata “*khaliq*” yaitu pencipta, “*makhlūq*” berarti yang diciptakan dan “*khalq*” yang berarti penciptaan.¹³

Sedangkan secara terminologi, defenisi akhlak banyak dijelaskan para ulama dan ahli sebelumnya, di antaranya yang paling masyhur yaitu defenisi yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Mahmud yaitu kata akhlak sering diidentikkan dengan kata *al-khalqu* (kejadian). *Al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku) adalah dua perkataan yang dipakai bersama-sama. Dikatakan seseorang yang baik (*al-khalqu dan al-khuluqu*= baik kejadian dan akhlaknya), berarti ia baik lahir dan batin. Akhlak (budi pekerti) menerangkan keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari dirinya muncul segala perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan perkiraan dan penelitian sebelumnya. Inilah hakikat akhlak. Akhlak yang baik dan terpuji menurut akal dan agama (syariat), sedangkan akhlak yang buruk adalah yang buruk menurut akal dan syariat.¹⁴

Senada dengan pendapat Al-Ghazali di atas, defenisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Al-Rasyidin, dengan mengemukakan beberapa kesimpulan: a) Akhlak adalah keadaan jiwa, b) Sifat-sifat atau nilai itu berada, bahkan tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut *hal li al-nafs*, c) Sifat dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai rujukan dalam menilai baik atau buruknya suatu perilaku atau perbuatan, d) Sifat dan nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, dan e) Karena sifat dan nilai-nilai tersebut telah tertanam di dalam jiwa, maka perbuatan yang

¹³Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 67.

¹⁴Mahmud, *Pemikiran...*, h. 254-255.

ditampilkan seseorang itu muncul tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan lagi.¹⁵

Demikian pula pendapat para ahli lainnya sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas¹⁶ dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ibrahim Anis, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
2. Abdul Karim Zidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak ialah segala nilai-nilai maupun sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dengan nilai/sifat tersebut akan lahiriah perangai/tabi'at/kelakuan/perbuatan yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dikatakan tanpa pemikiran dan pertimbangan karena ia sudah tertanam dalam diri dan jiwa si pelaku dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga perbuatan tersebut bersifat spontan.

Selain itu harus dijelaskan pula bahwa budi itu merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah 'kelakuan' atau '*muamalah*'. Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan pada kita akan adanya akhlak dermawan dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak. Aristoteles menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik yakni dalam membentuk akhlak yang tetap timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya demikian pula akhlak yang

¹⁵Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 68.

¹⁶Ilyas, *Kuliah...*, h. 1-2.

baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.¹⁷ Jadi selain ia bersifat spontan, akhlak haruslah apa yang diperlihatkan secara kontinuitas (berlanjut) dan tidak berubah-ubah. Jika ia hanya muncul sekali-sekali, maka bisa dipastikan itu bukanlah sifat yang sebenarnya.

Dalam Islam, terminologi *akhlak al karimah* seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin¹⁸ setidaknya mencakup tiga hal yaitu:

1. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri,
2. Nilai, norma dan prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt,
3. Nilai, norma, prosedur, dan aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya yakni Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa sederhananya akhlak itu mencakup tiga aspek, yaitu hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan lingkungannya (makhluk hidup maupun benda mati), dan hubungan dengan Maha Pencipta Allah Swt. sehingga jika disimpulkan seseorang dikatakan mempunyai akhlak yang baik (*al akhlak al karimah*) haruslah memenuhi ketiga aspek tersebut.

B. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan merupakan kata dasar didik yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *kan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata didik bermakna *memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran*.

¹⁷Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 63.

¹⁸Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 148.

Syafaruddin menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹⁹

Dalam khasanah Islam kata pendidikan sering dikaitkan dengan kata *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Ketiga terma tersebut pada intinya mempunyai kesamaan makna dengan pendidikan yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia maupun lingkungannya.²⁰

Lebih lanjut Syafaruddin²¹ menjelaskan bahwa berdasarkan informasi yang terdapat dalam Al-quran, kita mengetahui bahwa kata *ta’lim*²² pada dasarnya mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang, yang bersifat intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya berupa pembentukan kepribadian. Dan kata *ta’dib*²³ yang berasal dari kata *adab* memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia.

Berdasarkan pemaparan tentang makna akhlak dan pendidikan di atas, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sebuah usaha/proses yang dilakukan melalui pengajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik, baik kepada penciptanya (Allah Swt.), diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya.

Ibn Miskawaih, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mendefenisikan pendidikan akhlak sebagai upaya ke arah terwujudnya sikap batin

¹⁹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 26.

²⁰*Ibid.*, h. 28.

²¹*Ibid.*, h. 27.

²²Lihat QS. Al-Baqarah/2:60, QS. Hud/11:79.

²³Salah satu hadis yang menerangkan tentang *ta’dib* adalah hadis Rasulullah Saw.: *Tuhanku yang mendidik ku, maka Dia yang membaguskan akhlakku*” dan dalam redaksi yang lain berbunyi :”*Addabani Rabbi, fa Ahsana ta’dibi*” (*Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku*). Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 10, h.21.

yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.²⁴ Berikut lengkapnya : “*Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam*”.

Sejalan dengan itu Syafaruddin juga menjelaskan bahwa akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya dan merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini pendidikan akhlak ialah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.²⁵

Dari sini maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mestilah bermuara pada terbentuknya akhlak atau karakter positif dalam perilaku anak didik yang tak lain merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah Swt. dalam kehidupan manusia sehari-hari. Terbentuknya akhlak tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan akhlak yang baik sejak dini.

Sebagai proses pendidikan, maka terdapat faktor-faktor atau perkara yang dapat menguatkan pendidikan akhlak, di antaranya dijelaskan berikut ini:

1. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan: “*Kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau*”. Maka berkawan dengan orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai pikirannya sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan

²⁴Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h. 10.

²⁵Syafaruddin, dkk, *Ilmu...*, h. 67.

yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan kekuatan jiwa mereka yang dahulu lemah.

2. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar di hadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan yang kalau dibaca sejarahnya tentu akan menimbulkan ruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan.

Langkah-langkah edukatif dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik dapat ditempuh berikut ini, seperti yang dirumuskan oleh Al-Rasyidin²⁶:

1. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang akhlak *al-karimah* yang bersumber pada kandungan pokok Al-quran dan Sunah. Setidaknya ada tiga nilai yang harus kita rumuskan yaitu: pertama tata nilai personal yakni akhlak yang mengatur bagaimana idealnya seorang muslim berkomunikasi dan berinteraksi dengan dirinya sendiri, kedua tata nilai kelompok atau sosial yakni akhlak yang menata atau mengatur bagaimana idealnya interaksi dan komunikasi antara individu muslim dengan lingkungan dan komunitas di luar dirinya, ketiga tata nilai *'ubudiyah* yakni akhlak yang menata dan mengatur bagaimana idealnya komunikasi dan interaksi antara individu muslim dengan *Khaliqnya*.
2. Merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan melainkan harus diimbangi dengan interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan.

²⁶Al-Rasyidin, *Percikan...*, h. 102-104.

3. Merubah kesan dan pandangan sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikan hanyalah terbatas pada ruang kelas semata.

Adapun aspek-aspek perilaku *akhlak al-karimah* yang sejak dini sudah harus dididikkan orang tua dalam diri anak antara lain:

1. Anak dididik dan dibiasakan mengambil atau memberi sesuatu, makan dan minum dengan tangan kanan.
2. Dididik dan dibiasakan membaca *basmalah* sebelum makan dan *hamdalah* sesudahnya
3. Dididik dan dibiasakan mengucapkan kata-kata terima kasih jika menerima bantuan dan mendapatkan sesuatu kebaikan
4. Dididik dan dibiasakan bertutur kata dengan sikap dan bahasa yang baik, benar, jujur, lemah lembut, dan sopan kepada semua orang
5. Dididik dan dibiasakan menutup aurat
6. Dididik dan dibiasakan membersihkan diri dan seluruh bagian tubuhnya
7. Dididik dan dibiasakan menutup mulut jika menguap atau bersin dan dilarang buang angin di depan umum
8. Dididik dan dibiasakan mengucapkan salam ketika keluar-masuk rumah dan bertemu orang lain
9. Dididik dan dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan
10. Dididik dan dibiasakan memanggil orang lain sesuai dengan tutur dan kedudukannya
11. Dididik dan dibiasakan mendahulukan orang lain dalam hal makanan dan permainan yang disenangi
12. Dididik dan dibiasakan menyayangi saudara, sanak keluarga dan jiran tetangga
13. Dididik dan dibiasakan mematuhi perintah orang tua dan orang yang lebih tua dalam hal kebaikan

14. Dididik dan dibiasakan untuk hidup sederhana dalam hal segala hal dan keadaan²⁷

Hukum akhlak itu tergantung kepada pengertian kita tentang niat yang melakukan perbuatan, maka kita tidak dapat memberi hukum baik atau buruk kecuali mengenai diri kita sendiri atau mengenai orang yang kita ketahui niat perbuatannya dengan memberi tahu atau dengan tanda-tanda yang menunjukkan maksudnya. Apabila kita lihat seorang melakukan suatu perbuatan, maka jangan tergesa-gesa memberi hukum atas perbuatannya tetapi harus kita teliti sehingga mengetahui niat yang melakukannya. Ada juga beberapa kata-kata yang diletakkan untuk menunjukkan buah atau akibat perbuatan seperti kata bermanfaat atau merugikan. Kita dapat memberi hukum atas beberapa perbuatan bahwa ia bermanfaat atau merugikan karena dilihat dari buah dan akibatnya bukan karena niatnya, dan adanya sesuatu bermanfaat atau merugikan bukan berarti baik atau buruk. Maka memberi hukum dengan manfaat dan rugi bukan hukum akhlak karena ia mengikuti buah dan akibat perbuatan. Adapun hukum akhlak ialah memberi hukum bahwa ia baik atau buruk karena melihat kepada niatnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Pendidikan akhlak mempunyai kemiripan dengan pendidikan adab. Al-Attas seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin²⁸ mendefenisikan adab sebagai pendidikan. Kata adab dengan berbagai bentuk derivasinya, sering digunakan Rasulullah Saw. untuk menyebutkan aktivitas mendidik. Maka pendidikan menurut Al-Attas pada dasarnya adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Menurut beliau, kandungan *ta'dib* adalah akhlak.

Juga sejalan dengan pendapat al-Zubaidi yang menyatakan bahwa kata adab dalam bahasa Arab bermakna *husn al-akhlaq wa fil al-makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji atau *riyadlah al-nafs mahasin al-akhlaq* yaitu melatih/mendidik jiwa dan memperbaiki akhlak.

²⁷Al-Rasyidin, *Percikan...*, h. 149-150.

²⁸*Ibid.*, h. 115.

C. Landasan Pentingnya Pendidikan Akhlak

Al-quran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam banyak membahas tentang akhlak ini, terutama tentang keutamaan orang-orang yang mempunyai akhlak yang luhur. Dijelaskan bahwa tujuan dari ajaran Islam yang mulia adalah terbentuknya pribadi yang Islami. Salah satu indikator dari kepribadian Islami ialah akhlak yang baik. Sehingga seseorang tidak sempurna imannya sebelum baik akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak ialah pembuktian dari baiknya keimanan dan keIslaman seseorang. Salah satu kata akhlak yang mengacu kepada pengertian budi pekerti adalah berikut ini seperti Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*²⁹

Selain itu isyarat tentang pentingnya pendidikan akhlak ini juga dapat dilihat berdasarkan firman Allah Swt. QS. Ali-Imran/3:104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٠٤﴾ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*³⁰

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa haruslah ada segolongan umat (orang-orang tertentu) yang mengajak kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan mungkar. Penulis berasumsi bahwa salah satu cara untuk mewujudkan perintah tersebut ialah melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di sini maksudnya

²⁹Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 565.

³⁰*Ibid.*, h. 64.

ialah pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah, di mana sekolah bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai kebaikan peserta didiknya. Melalui pendidikan akhlak tersebut diharapkan akan sesuai dengan kalimat akhir pada ayat di atas, yakni menjadi orang-orang yang beruntung.

Sabda Rasulullah Muhammad Saw. juga banyak menjelaskan tentang perkara akhlak ini, dan yang paling penting untuk ditegaskan ialah bahwa misi utama diutusnya Rasulullah Muhammad Saw.-di samping misi penting lainnya-ialah untuk memperbaiki akhlak masyarakat di masa itu yang sudah sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan (*jahiliyah*). Sabda Rasulullah Muhammad Saw.:

عن عبد الله حدثني ابي سعيد بن منصور قال : حدثنا عبد العزيز بن محمد بن عجلان
عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه
وسلم : انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (روه احمد)

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: Menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw. bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia’³¹

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam tidak hanya memberikan perintah semata. Melainkan ada tuntunan atau petunjuk yang harus dipatuhi dalam menjalankan perintah tersebut. Misalnya perintah melaksanakan salat, maka untuk melaksanakannya dapat dipahami berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. dan sesuai yang dicontohkan beliau. Demikian pula dengan pendidikan akhlak, kemana harus berpedoman agar mampu mewujudkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt.? Al-quran juga telah memberikan jawabannya. Dalam salah satu ayat dijelaskan bahwa yang menjadi teladan setiap manusia

³¹Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t), h. 504.

adalah Rasul Saw. keteladanan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik masalah duniawi terlebih lagi permasalahan akhirat. Demikian pula bagi seorang pendidik, keteladanan harus menjadi modal utama agar peserta didik mudah menerima apa saja yang diajarkan oleh gurunya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.³²

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata *uswah* pada ayat di atas berarti teladan. Mengutip pendapat pakar tafsir, Al-Zamakhshari, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul, *pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, *kedua*, terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pendapat kebanyakan ulama. Kata *fi* dalam kalimat *fi rasulillahi* berfungsi ‘mengangkat’ dari diri Rasul Saw satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkat adalah Rasul Saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau.³³

Selain Al-quran dan Hadis, yang melandasi pentingnya pendidikan akhlak diberikan kepada anak adalah etika/moral yang berlaku di masyarakat. Sebagai bangsa negara yang beradat ketimuran, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan di masyarakat, seperti menghormati sesama manusia khususnya yang lebih tua, berlaku sopan santun, dan sebagainya, menuntut diadakannya

³²Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 421.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 439.

pendidikan akhlak. Karena manusia yang tidak mempunyai budi pekerti yang baik akan dikucilkan oleh masyarakat.

Secara Psikologi keberhasilan perkembangan moral bagi seseorang dapat dilihat dari indikator dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain. Mendidik anak guna menjadi manusia bermoral, menurut seorang ahli perkembangan moral anak-anak dan remaja, William Damon seperti yang dikutip oleh Nurhayani menyatakan bahwa anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional dan sosial sebagai berikut:

1. Mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap 'baik'.
2. Mengembangkan kepedulian, perhatian dan rasa bertanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain.
3. Harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, rasa bersalah, marah, takut dan rendah bila melanggar aturan moral.³⁴

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, terencana, serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarak, seperti yang dikutip oleh Majid dan Andayani³⁵ bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator: *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

³⁴Tarbiyah, *Jurnal Pendidikan dan KeIslaman vol. XVI No. 2 Juli-Desember 2009*, Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, h. 153.

³⁵Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h. 60.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Marimba menjelaskan seperti yang dikutip oleh Mujib³⁶ bahwa tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Selain itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi ialah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Lebih lanjut dijelaskan, dengan demikian perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, seperti: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanif* (rindu akan kebenaran Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan manusia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu mampu memadukan antara kepentingan duniawi dan *ukhrawi*. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.³⁷

Maka dari itu tujuan pendidikan dalam Islam haruslah mempunyai prinsip tertentu yang berguna untuk menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan, seperti:

³⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010), h. 71.

³⁷Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 71-73.

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*) antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
3. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
4. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (QS. Ar-Ra'd: 11).
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal,

emosi, sosial dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu ‘tidak sama’ dengan yang lain.

8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.³⁸

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat diklasifikasikan kepada tiga orientasi utama, yaitu:

1. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengatakan bila seseorang mengadakan penyelidikan terhadap ilmu pengetahuan, maka ia akan melihat kelezatan padanya. Oleh karena itu ilmu itu dicari karena ilmu pengetahuan itu sendiri.
2. Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali menyatakan bahwa belajar itu termasuk jenis ibadah, karena tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena itu pula, belajar harus dilakukan dengan jiwa yang bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela.
3. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpai ilmu itu sebagai perantara ke perkampungan akhirat dan kebahagiaannya serta jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan tidaklah sampai kepadanya kecuali dengan ilmu.³⁹

Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani, menyatakan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.⁴⁰

³⁸Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 73-74.

³⁹Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori...*, h. 75.

⁴⁰Oemar Al-Taomy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

Sementara itu Mahmud Yunus merumuskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.

Demikian pula dalam landasan hukum Negara kita yakni Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 : "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Sejalan dengan pernyataan di atas, Khatib Ahmad Santhut⁴¹ dalam kitabnya *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thif Al-Muslim* menjelaskan bahwa secara spesifik tujuan pendidikan akhlak dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁴¹Khatib Ahmad Santhut, *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thif Al-Muslim*, Terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 85-95.

6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan *bermuamalah* yang baik.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Al-Rasyidin⁴² juga menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak ialah:

1. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam fitrah-nya, baik arti dalam suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti bersyahadah atau bertauhid kepada Allah Swt.
2. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

E. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt.⁴³

Adapun tujuan diadakannya metode pendidikan ialah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Di samping itu, juga mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami,

⁴²Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 75.

⁴³Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 166.

menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Serta membuat perubahan dalam sikap dan minat dan memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.⁴⁴

Adapun asas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam ialah:

1. Asas motivasi, pendidik harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.
2. Aktivitas, dalam proses belajar mengajar peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif baik rohani maupun jasmani terhadap pengajaran yang akan diberikan secara individual maupun kolektif.
3. Apersepsi, yaitu gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh peserta didik.
4. Peragaan, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model) sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.
5. Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya.

⁴⁴*Ibid.*, h. 167-168.

6. Korelasi, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk suatu mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.
7. Konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
8. Individualisasi, asas yang memerhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya.
9. Sosialisasi, asas yang memerhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat di sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.
10. Evaluasi, asas yang memerhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback* pendidik dalam memperbaiki cara mengajar.
11. Kebebasan, asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal positif.
12. Lingkungan, asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.
13. Globalisasi, asas sebagai akibat pengaruh psikologi totalitas, yaitu peserta didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.

14. Pusat-pusat minat, asas yang memerhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabila sesuai dengan kebutuhan,
15. Keteladanan, pada fase tertentu peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua).
16. Pembiasaan, asas yang memerhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didik.⁴⁵

Mengacu kepada pendapat Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, bahwa untuk menanamkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan tiga metode dasar yaitu: a) *Kerahaman Ilahi*, yaitu seseorang memiliki akhlak yang baik secara alamiah (*bit thab wal fitrah*) sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada seseorang sejak dilahirkan. Mereka mempunyai pembawaan jiwa yang seimbang dan kecenderungan nafsu amarah untuk tunduk pada akal dan syariah, berakhlak baik sejak dilahirkan, b) Dengan mengusahakan metode menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*). Yaitu dengan membiasakan melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan *akhlakul karimah* (terpuji) sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan, c) Memerhatikan orang-orang yang baik dan bergaul dengan mereka karena secara alamiah manusia suka meniru tabiat keburukan dan jika bergaul dengan orang-orang saleh yang berakhlak mulia maka akan tumbuh dalam dirinya kecenderungan pada akhlak terpuji dan sebaliknya.⁴⁶

Namun, lebih lanjut Al-Ghazali⁴⁷ menganjurkan untuk menggunakan berbagai macam metode dalam mendidik akhlak anak (peserta didik). Beliau menganjurkan agar dalam pembinaan akhlak anak dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan

⁴⁵Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 170-175.

⁴⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu...*, h. 73.

⁴⁷Tazkiya, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1 Jan-Jun 2012, h. 82.

akalnya. Sehingga seorang guru harus mampu memilih metode pendidikan sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu juga harus disesuaikan dengan tabiat/situasi kepribadiannya, daya tangkap, dan daya tolaknya (daya persepsi dan rejeksinya). Serta harus memperhatikan masalah perbedaan individual dalam pelaksanaan pendidikan, karena tiap anak tentu mempunyai perbedaan secara pribadi, meskipun secara keseluruhan sifat anak-anak hampir sama.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Akhirnya tidak tergoyahkan karena telah masuk menjadi bagian kepribadian. Sehingga beliau menyatakan: *“Jika anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya ketika ia mencapai usia baligh tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua)”*.

Secara umum, ciri atau karakter metode pendidikan Islam mencakup beberapa hal seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin⁴⁸ berikut ini:

1. Penerapan dan pengembangannya didasarkan pada nilai-nilai Islam.
2. Berorientasi pada penegakan *akhlak al-karimah*.
3. Keseimbangan antara teori-praktik.
4. Menekankan nilai-nilai keteladanan (mencontoh Rasul Saw.)
5. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa.
6. Mengedepankan dialog kreatif (hikmah, pengajaran, dan argumentasi).
7. Mempermudah proses pembelajaran.

⁴⁸Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 180.

Berikut prinsip metode pendidikan akhlak, seperti yang dijelaskan oleh Syafaruddin dkk⁴⁹:

1. Mempermudah, metode yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut.
2. Berkesinambungan, pendidik diharapkan menggunakan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan agar materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis. Pelaksanaan metode yang sudah lewat perlu diperhatikan letak kekurangan dan kelemahannya, dan selanjutnya ditutup pada pertemuan berikutnya. Sedangkan pertemuan berikutnya perlu juga dilihat kelemahan dan kekurangannya sehingga secara berkesinambungan metode tersebut mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pendidik untuk masa berikutnya.
3. Fleksibel dan dinamis, dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton. Seorang pendidik dapat memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, kondisi peserta didik yang bervariasi, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan serta suasana pada saat itu. Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam karena diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkannya yang tentunya dengan memperhatikan dasar-dasar metode pendidikan Islam.

⁴⁹Syafaruddin, dkk, *Ilmu...*, h. 124-125.

Dasar metode pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh Syafaruddin dkk⁵⁰ berikut ini:

1. Dasar agama, dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam harus merujuk kepada Al-quran dan hadis sebagai dasar ajaran Islam agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang di dalamnya terkandung ajaran Al-quran dan Hadis, seperti masalah pakaian yang Islami, dsb.
2. Dasar biologis, perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelaktualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya akan meningkat pula daya intelektualnya. Pendidik dituntut dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan kondisi biologis peserta didiknya.
3. Dasar psikologis, dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, yang keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.
4. Dasar sosiologis, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, maupun guru dengan masyarakat, bahkan di antara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan

⁵⁰Syafaruddin dkk, *Ilmu...*, h. 122-123.

nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri. Guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan siswa, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah.

Secara umum metode dalam pendidikan akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Dalam membentuk sifat dan sikap peserta didik ke arah akhlak yang baik, metode pembiasaan merupakan metode yang sangat dianjurkan. Perbuatan baik sekalipun kecil apabila dibiasakan dan diulang terus-menerus maka akan menjadi kebiasaan yang baik. Jika sudah menjadi kebiasaan maka akan tertanam di dalam hatinya kemudahan dan rasa kehilangan jika berbuat sebaliknya. Mengenai metode pembiasaan ini Rasulullah Saw. telah bersabda bahwasanya:

“Dari Aisyah ra. berkata: Nabi ditanya :’Manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?’ Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit, beliau bersabda lagi: ‘Dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya’”. Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan salat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani)

Berdasarkan redaksi hadis di atas dapat kita pahami bahwa kebaikan dapat dilakukan salah satunya dengan pembiasaan. Menurut hemat penulis, dalam melakukan kebaikan tidak masalah jika awalnya terasa berat. Seiring berjalannya waktu, dan jika sudah terbiasa maka tidak akan terasa berat lagi, para siswa akan mudah melakukannya. Jadi dalam mendidik siswa, jika masih ada yang malas-malasan dan enggan

dalam melakukan kebaikan, misalnya membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sebaiknya terus saja dibimbing dan bahkan dipaksa, lambat laun jika sudah terbiasa, anak didik sendiri yang akan melakukannya tanpa kita perintah sekalipun. Mengenai kemudahan setelah pembiasaan ini tercantum dalam hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut:

“Bertanggungjawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap salat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan” (HR. Baihaqi 3/84 h.n 4874)

Dalam melakukan kebaikan dengan pembiasaan dalam Islam juga sangat menghormati adanya proses. Tentu saja hasil yang baik harus melalui proses yang baik. Kita tidak bisa menuntut anak memiliki akhlak yang baik dalam waktu yang singkat, instan. Bahkan Rasulullah sejak dahulu sudah mengisyaratkan melalui hadis beliau tentang pembiasaan mengerjakan salat pada seorang anak:

“Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan salat setelah mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika belum mengerjakan) setelah berusia sepuluh tahun” (HR. Abu Daud 1/133 h.n 494)

Berdasarkan hadis di atas dapat kita pahami bahwa untuk membiasakan anak melakukan salat saja butuh waktu selama tiga tahun sebagai proses pembiasaan. Demikian pula dalam pembentukan akhlak, yang sejatinya harus dilakukan terus menerus dan sepanjang hayat.

2. Metode *Hiwar* (Percakapan/Dialog)

Syafaruddin mengemukakan bahwa dengan metode dialog ini memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan pribadi peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: a). Dialog berlangsung secara dinamis karena melibatkan kedua belah pihak dalam dialog dan terkesan tidak membosankan. Saling memperhatikan dan memahami jalan pikiran orang lain. Kebenaran dan kesalahan masing-

masing dapat direspon saat itu juga, b). Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan karena ingin tahu kesimpulannya, c). Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang dalam menemukan sendiri kesimpulannya, d). Jika metode *hiwar* dilakukan dengan baik, dapat memenuhi pembentukan akhlak Islam dikarenakan sikap pergaulan dan menghargai akan terbentuk dengan sendirinya.⁵¹

Dengan metode *hiwar*, pendidik juga dapat bertatap langsung dengan peserta didik dalam menyampaikan nasehat kebaikan. Namun dalam menyampaikan nasehat sebaiknya bagi seorang pendidik agar memperhatikan beberapa hal. Menurut Irwan Prayitno, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- a. Cara memberikan nasehat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasehat yang akan disampaikan
- b. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasehat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
- c. Berikan nasehat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasehat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- d. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasehat.⁵²

⁵¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu...*, h. 124.

⁵²Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h. 121-122.

3. Metode Pengulangan

Sejalan dengan itu, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-‘Alaq/96:
1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ

أَلَّا كَرُمٌ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵³

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ke-tiga QS. Al-‘Alaq terdapat pengulangan perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan tersebut. Syaikh Muhammad Abduh mengemukakan, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad Saw, dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. Perintah *iqra'* adalah perintah *takwini* yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “secara aktual bagi diri Nabi Saw”.⁵⁴

Menurut Quraish Shihab, perintah membaca yang kedua tersebut dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah dan memperhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Dalam ayat ke tiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas

⁵³Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 598.

⁵⁴M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.460-463

karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan secara sangat jelas.

Pendapat yang sama juga dapat ditemui dalam tafsir Al-Maraghi. Menurut Ahmad Mushtafa Al Maraghi, perintah membaca ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.⁵⁵

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda tentang kebiasaan mengulang suatu perkataan (hadis) agar mudah dipahami oleh kaumnya, yang diterangkan dalam hadis riwayat Bukhari berikut ini:

عن انس رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم انه كان اذا تكلم بكلمه اعادها ثلاثا حت تفهم عنه واذا اتى على قوم فسلم عليهم سلم ثلاثا

“Dari Anas ra. Dari Nabi Saw. Bahwasanya apabila beliau mengatakan sesuatu perkataan beliau mengulanginya tiga kali sehingga difahami, dan apabila beliau datang pada suatu kaum maka beliau memberi salam kepada mereka tiga kali” (HR. Bukhari)⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa belajar dan menuntut ilmu harus dilakukan setiap saat dan harus berlatih berulang-ulang sampai mahir.

⁵⁵Ahmad Mushtafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1992), h. 348

⁵⁶Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, h. 73

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengulangan, di antaranya:

- a. Pengulangan harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pencapaian pemahaman tersebut. Siswa akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulang apa yang mereka pahami.
- b. Pengulangan akan lebih efektif jika siswa mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan. Sangat penting bagi guru untuk memberikan situasi yang bervariasi pada kemampuan, yang paling utama situasi dimana siswa dapat mempergunakan kemampuan atau pengetahuan pada tahapan belajarnya. Latihan dihubungkan pada pengalaman, ketertarikan dan penjelasan yang berhubungan antara kemampuan dan pengetahuan yang akan dipelajari agar lebih maju dalam belajar.
- c. Pengulangan harus individual. Latihan harus diorganisasikan sehingga siswa dapat bekerja secara independen pada tingkatannya sendiri berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam belajar.
- d. Pengulangan harus sistematis dan spesifik. Prosedur sistematis, selangkah demi selangkah baik bagi semua siswa terutama bagi siswa yang berkemampuan rendah.
- e. Latihan dan pengulangan harus mengandung latihan-latihan untuk beberapa kemampuan.
- f. Pengulangan harus diorganisasikan sehingga guru dan siswa dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.⁵⁷

4. Metode Ganjaran dan Hukuman.

Tujuan terpenting dari pemberian ganjaran dalam pendidikan adalah untuk memotivasi peserta didik agar bersemangat dan memiliki

⁵⁷Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h.137-138.

sense of competition untuk senantiasa menampilkan perilaku positif atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk diraihnya.⁵⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memberikan ganjaran, seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin yaitu:

- a. Berikan ganjaran atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya. Dalam konteks ini, pendidik harus menegaskan bahwa ganjaran itu diberikan kepada mereka dikarenakan perilaku positif atau prestasi terbaik yang berhasil diraihnya.
- b. Berikan penghargaan yang sesuai atau proporsional dengan perilaku atau prestasi yang diraih peserta didik. Jangan berlebihan dalam memberikan penghargaan. Bila memuji anak dengan kata-kata, pujilah secara spesifik perilaku atau prestasi belajar yang berhasil diraih peserta didik, dan jangan memuji untuk semua perilakunya.
- c. Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering. Penghargaan yang terlalu sering diberikan bisa membuat peserta didik merasa sombong, sebab semua manusia berpotensi demikian karena ia dibekali dengan karakter itu.
- d. Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membanding-bandingkan seorang peserta didik dengan orang lain. Sebab, memuji seorang peserta didik dengan mendiskreditkan atau menjelek-jelekkan orang lain, selain merupakan sikap yang tidak terpuji juga akan menimbulkan kesan negatif kepada orang-orang yang diperbandingkan.
- e. Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁵⁸Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 96.

Secara etimologi hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya. Dalam pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *Pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan beryahadah kepada Allah Swt. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan dan berakhlak yang baik dalam setiap perilaku dan tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari segi agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan demikian hukuman tidak diperlukan manakala masih ada instrumen lain yang masih bisa digunakan untuk memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman atau beryahadah kepada Allah Swt., membina kepribadian mereka agar tetap istiqamah dan *berakhlak al-karimah*, dan memperbaiki diri peserta didik dari berbagai kesalahan yang telah dilakukannya.⁵⁹

Dalam memberi hukuman, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin:

- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka. Pemberian peringatan ini pun harus

⁵⁹Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 98.

- disertai dengan penjelasan-penjelasan mengenai perilaku yang tidak boleh ditampilkan dan nasehat tentang alternatif perilaku lainnya yang boleh ditampilkan.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
 - e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
 - f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut mestilah orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spiritual peserta didik.
 - g. Setelah semua hal di atas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itu pun dengan beberapa catatan: *Pertama*, jangan menghukum ketika marah, karena sesungguhnya nafsu amarah itu cenderung kepada hal-hal yang tidak baik. *Kedua*, jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati. *Ketiga*, hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik. *Keempat*, hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah. *Kelima*, jangan memberikan hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik, apalagi merusak fitrahnya yang suci, bersih, dan cenderung pada kebaikan. *Keenam*, jangan sampai melukai apalagi meruak fisiknya dan jiwa peserta didik. *Ketujuh*, pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya. *Kedelapan*, mohonlah petunjuk Allah Swt. beristighfarlah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan

berdoalah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan yang benar.⁶⁰

5. Metode Perumpamaan

Menurut Najib seperti yang dikutip oleh Majid dan Andayani bahwa dalam Al-quran ditemukan tujuan dari perumpamaan itu adalah tujuan moral dan pendidikan yang dapat diringkas setidaknya menjadi enam tujuan, yaitu:

- a. Perumpamaan dapat mendekati gambaran yang diumpamakan dalam pikiran pendengar.
- b. Merasa puas dengan satu gagasan tertentu sehingga kepuasan itu menjadi satu argumen yang kokoh lewat gambaran yang mirip.
- c. Memberikan motif dengan cara memperindah atau menakutkan.
- d. Memiliki hasrat atau keinginan sehingga setelah hasrat atau keinginan lahir maka orang akan memiliki ketetapan hati untuk menerima apa yang disarankan.
- e. Untuk memuji atau mencela juga untuk mengagungkan atau menghinakan.
- f. Mengasah otak dan menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakur.⁶¹

Mengenai metode perumpamaan ini, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:26 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا

⁶⁰Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 101-103.

⁶¹Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h. 193.

أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ

إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”⁶²

Demikian pula dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim/14:24 berikut ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا

فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah

⁶²Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 6.

dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”⁶³

Adapun secara tasawuf, pendidikan akhlak dapat diterapkan melalui tiga metode, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Masing-masing terma tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

6. *Takhalli*

Takhalli bermaksud mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela atau maksiat secara lahir dan batin. Lebih spesifik dijelaskan bahwa *takhalli* berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi dengan jalan menjauhkan diri dari kamaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik.⁶⁴

Para ahli berpendapat bahwa dengan “*al-takhalli bi al-akhlak al-sayyidah*” artinya ialah mengosongkan diri dari sifat tercela. Ini berarti setiap manusia yang hendak menanamkan akhlak terpuji dalam dirinya hendaklah terlebih dahulu menyucikan dirinya dan menjauhi sifat dan perbuatan tercela. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hadid/57:23-24 berikut ini:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ

الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

“*Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira*

⁶³Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 259.

⁶⁴Miswar dan Nasution, *Akhlak...*, h. 115.

*terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. dan Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.*⁶⁵

7. Tahalli

Setelah proses pengosongan diri dari sifat dan perbuatan tercela, maka tahap selanjutnya adalah dengan metode *tahalli*. Metode ini bermakna sebagai pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), baik secara lahir maupun batin. Hal ini akan lebih mudah dipahami dengan menganalogikan jiwa manusia seperti sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum petani menanam tanaman di tanah tersebut, dia harus terlebih dahulu memberihkannya dari segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Setelah bersih, maka ditanamilah dengan tanaman yang bermanfaat.⁶⁶

Para ahli menyatakan “*al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah*” yaitu mengisi dengan sifat-sifat baik. karena pada umumnya, sifat terpuji tak akan bercampur dengan sifat tercela, maka setelah dikosongkan dari perilaku *mazmumah* akan mudah diri diisi dengan perbuatan *mahmudah*. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:45 berikut:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”*⁶⁷

⁶⁵Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 541.

⁶⁶Miswar dan Nasution, *Akhlak...*, h. 116.

⁶⁷Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 8.

8. *Tajalli*

Tahap selanjutnya atau tahap terakhir ialah dengan metode *tajalli*. Metode ini berarti merasakan keagungan Allah Swt. sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli “*al-tajalli ila rabb al-bariyyah*” yakni merasa akan keagungan Allah Swt., Tuhan manusia. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah, namun tidak pula mustahil, hanya saja tentu membutuhkan waktu untuk berproses. Kesemua itu haruslah dibarengi dengan melakukan *musyatarah* (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat), *muqarabah* (mengawasi diri agar tidak maksiat), *muhasabah* (menghitung atau introspeksi diri atas amal yang dibuat), *mu'aqabah* (menghukum diri jika berbuat kesalahan), *mujahadah* (bersungguh-sungguh lahir batin dalam beribadah), *mu'atabah* (menyesali diri atas berbuat hina dan karena tidak beramal saleh).⁶⁸

Menurut Ibn Miskawaih kesempurnaan manusia terdiri dari dua macam, yaitu: fakultas kognitif dan fakultas praktis. Perbedaan di antara keduanya ialah jika yang pertama cenderung kepada berbagai ilmu dan pengetahuan maka yang kedua condong kepada mengorganisasikan hal-hal. Kesempurnaan yang kedua, yaitu fakultas praktis atau kesempurnaan karakter (akhlak). Kesempurnaan akhlak ini dimulai dari menertibkan fakultas-fakultas dan aktivitas yang khas bagi fakultas-fakultas itu hingga tidak saling berbenturan melainkan hidup harmonis di dalam dirinya hingga seluruh aktivitasnya sesuai dengan fakultasnya dan tertata dengan baik. Diakhiri dengan penataan kehidupan sosial dimana tindakan dan fakultas tertata dengan baik di kalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan seperti yang terjadi pada individu manusia.⁶⁹

Tidak akan melekat budi pekerti keagamaan itu pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum

⁶⁸Muhaimin, dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 267-269.

⁶⁹Ibn Miskawaih, *Tahzib....*, h. 63-64.

meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan yang bagus.⁷⁰

Karakter merupakan suatu keadaan yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keadaan tersebut ada dua jenis, pertama alamiah dan bertolak dari watak, kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan atau dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.⁷¹

F. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *evaluation*; yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *taqyim* atau *taqwim* yang berasal dari kata *Al-qimah* yang berarti nilai (*value*). Jadi, secara harfiah evaluasi pendidikan yang disebut *taqwim al tarbiyah*, dapat diterjemahkan sebagai penilaian dalam bidang kependidikan, atau penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar.⁷²

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.⁷³

Dalam praktik sehari-hari, evaluasi pendidikan selalu dihubungkan dengan ujian. Sekalipun ada kaitannya, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan maknanya. Ujian pada umumnya (*imtihan*) atau ujian akhir (*khataman*) sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Sebab, evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai

⁷⁰Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin Jilid 5*, Terj. (Semarang: CV. Asy Syifa', tt), h. 124.

⁷¹Ibn Miskawaih, *Tahzib...*, h. 56.

⁷²Siddik, *Konsep...*, h. 148.

⁷³Mujib dan Mudzakir, *Ilmu...*, h. 211.

hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.⁷⁴

Sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pendidikan, yaitu:⁷⁵

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi dalam pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.
2. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pendidik, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian mid semester, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan di sini bahwa ketepatan keputusan hasil evaluasi sangat bergantung kepada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan.
3. Setiap kegiatan evaluasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran atau indikator keberhasilan yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan atau indikator keberhasilan terlebih dahulu, akan sulitlah melakukan evaluasi sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan setiap kegiatan evaluasi memerlukan sesuatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

⁷⁴Siddik, *Konsep...*, h. 148.

⁷⁵*Ibid.*, h. 151.

Adapun tujuan pembelajaran atau indikator keberhasilan merupakan kriteria pokok dalam penilaian.

Peserta didik juga tidak pernah berhenti menjadi subjek evaluasi. Bahkan lebih dari itu, para penyelenggara atau lembaga pendidikan dan orang tua pun tidak terlepas dari evaluasi, karena mereka pun tetap menimba manfaat dari padanya. Jadi, kehadiran evaluasi itu memang melekat dengan sistem pendidikan. Subjek yang dievaluasi adalah peserta didik; dan dievaluasi dengan sarana tertentu, seperti: ujian (*imtihan*) dalam bentuk tes dan non tes seperti misalnya melalui pengamatan secara jeli dan berkesinambungan terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok.⁷⁶

Sekurang-kurangnya ada lima fungsi evaluasi dalam pendidikan yang secara keseluruhan selalu berpusat pada kepentingan peserta didik, yaitu:⁷⁷

1. Sebagai insentif untuk meningkatkan belajar
2. Sebagai umpan balik bagi peserta didik
3. Sebagai umpan balik bagi pendidik
4. Sebagai informasi bagi orang tua
5. Sebagai informasi untuk keperluan seleksi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam

⁷⁶Siddik, *Konsep...*, h. 150.

⁷⁷*Ibid.*, h. 152.

mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu serta mempertimbangkan administrasinya.⁷⁸

Sejalan dengan penjelasan di atas pada dasarnya Al-quran telah memberikan gambaran tentang sistem evaluasi dan beberapa contoh yang berkaitan dengan pelaksanaannya seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin berikut ini:

1. Sebagai pendidik semesta alam, Allah Swt. secara langsung melakukan proses evaluasi terhadap hamba-Nya, misalnya seperti kisah nabi Adam as.
2. Allah Swt. melakukan proses evaluasi dengan cara menugaskan para malaikat untuk ‘mempersaksikan’ dan mencatat seluruh tindakan manusia.
3. Allah Swt. mengevaluasi manusia dengan cara mengutus para Nabi dan Rasul.
4. Allah Swt. memerintahkan agar manusia mengevaluasi dirinya sendiri, sebelum kelak Allah mengevaluasi mereka. Kemudian Allah Swt. juga memerintahkan manusia untuk menilai segala sesuatu yang telah dilakukannya untuk merancang masa depan yang lebih baik.
5. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan dan menyatakan bahwa bagi siapa saja yang berprestasi baik, maka mereka akan memperoleh nilai atau balasan yang baik; sedangkan bagi yang berprestasi jelek maka akan memperoleh nilai yang jelek pula.
6. Hakikat evaluasi bukanlah untuk menilai penampilan fisik seseorang, melainkan segala sesuatu yang berada di balik penampilan fisik tersebut. Kemudian, evaluasi juga tidak memandang formalitas dari suatu tindakan tetapi melihat substansi di balik tindakan tersebut.
7. Allah Swt. memerintahkan agar berlaku adil, jujur dan terbuka dalam melakukan evaluasi, jangan karena kebencian menjadikan seseorang tidak objektif dalam melakukan evaluasi dan memberi penilaian,

⁷⁸Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu...*, h. 212.

perlihatkanlah hasil penilaian yang dilakukan, konsisten dalam melakukan penilaian, dan nilailah sesuai dengan keadaan sebenarnya.

8. Allah Swt. mengevaluasi hamba-Nya secara komprehensif, meliputi aspek keimanan, pengetahuan, kejiwaan dan fisik materi, dan seluruh amal atau perbuatan manusia.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dengan menelaah literatur yang ada, penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Yunan Harahap yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa padang Cermin Kecamatan Selesai kabupaten Langkat*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah: a). Strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak oleh pengasuh pondok Pesantren Modern Darul Ulum al-Muhajirin lebih kepada tindakan yang disebut dengan preventif, represif dan kuratif dengan tujuan agar santri dan santriyah terhindar dari perbuatan negatif, b). Metode yang digunakan bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, latihan, dan keteladanan, c). Materi yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab seperti *Sirah an-Nabawiyah, Nurul Yakin, Bulugul Marom, Muthala'ah, Hadis Arbain, dan yang paling utama adalah kitab Ta'lim Mutta'allim*, d). Upaya pembinaan akhlak dilakukan dengan membuat program kegiatan mulai dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan, e). Faktor pendukung: lingkungan yang nyaman dan sarana yang lengkap, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga guru yang menetap di pesantren.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mujiono (2014) yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Siswa di Ma'had Muhammad Saman Desa Telaga Sari Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*". Pada penelitian tersebut memperoleh dua kesimpulan, yaitu: a). Pembinaan akhlak melalui kegiatan

intrakurikuler sudah berjalan dengan baik yang ditandai dari mulai proses pemilihan dan penetapan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, penetapan jam tatap muka di dalam kelas serta pemilihan dan penetapan guru yang akan mengajarkan masing-masing mata pelajaran di kelas, semuanya telah di atur dan disusun dengan baik; b). Pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berjalan dengan baik, yang meliputi membaca Al-quran setiap selesai salat, musyawarah bulanan siswa, *ijtima'* dan *subuk'i* guru dan siswa, kepramukaan, keolahragaan, latihan pidato bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, serta seni nasyid.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Sesuai maknanya menurut Denzin dan Lincoln seperti yang dikutip oleh Juliansyah Noor bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki atau suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁷⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa hal terpenting dari barang atau jasa yang berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.⁸⁰

Secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu,

⁷⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 34.

⁸⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22.

kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.⁸¹

Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan dalam menguraikan hasil penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian deskriptif lebih memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.⁸²

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah itu sebagai berikut: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian. Creswell menyatakan seperti yang dikutip oleh Juliansyah Noor bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih

⁸¹Emzir, *Metodologi Penelitian pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 28.

⁸²Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 23.

ditunjukkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori.⁸³

Suatu penelitian kualitatif dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap teori atau sebagai bahan penyusun teori baru. Sebagai contoh banyak orang belum mengetahui bagaimana konsep *visionary leadership* di sekolah, lalu seorang peneliti mengeksplorasi sebuah sekolah yang dianggap orang dan diakui pemerintah sebagai sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan berorientasi masa depan. Diperolehlah beberapa pengetahuan baru tentang konsep *visionary leadership* hasil praktik terbaik di lapangan yang akan diangkat menjadi suatu teori baru kepemimpinan.⁸⁴

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸⁵

Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* terjawantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Maksudnya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.⁸⁶

⁸³Juliansyah Noor, *Metodologi...*, h. 34.

⁸⁴Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 24.

⁸⁵*Ibid.*, h. 25.

⁸⁶*Ibid.*, h. 28.

Moleong⁸⁷ dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahaminya jika dipisahkan dari konteksnya.
2. Manusia sebagai alat (instrumen), karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan diri terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.
3. Metode kualitatif, yaitu menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Karena, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan lebih peka atau lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Analisis data secara induktif. Karena proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data; lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel; lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya; lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), yaitu lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 8-11.

6. Deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pertanyaan mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Yaitu meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Pengertian dan interpretasi yang yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar yaitu SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* yang merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang beralamat di Jalan Denai No. 241 Kecamatan Medan Denai, Kota

Medan Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian berlangsung dari awal April sampai akhir bulan Mei 2016, kurang lebih dua bulan lamanya.

C. Sumber data

Secara umum data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Lofland dan Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong⁸⁸ menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.

Sementara itu Masganti Sitorus⁸⁹ mendefinisikan data primer sebagai data yang secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi. Seperti: memberikan angket langsung kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam yang dijadikan responden penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial, seperti: data jumlah guru, tingkat pendidikan guru atau data lainnya yang didapat dari sekolah.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer ialah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*. Adapun sumber data sekunder lainnya berupa dokumen sekolah, pengambilan foto, pihak sekolah lainnya seperti kepala sekolah, pegawai kantor, maupun guru mata pelajaran lainnya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif maka teknik pengumpulan data juga disesuaikan dengan karakteristik penelitian ini. Data yang

⁸⁸Moleong, *Metodologi...*, h. 157.

⁸⁹Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 102.

dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Moleong menjelaskan bahwa laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data yang berguna untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian. Data yang diperoleh tersebut dapat diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diketahui bahwa observasi adalah peninjauan secara cermat, mengawasi dengan teliti, mengamati. Sedangkan pendapat para ahli yaitu Satori dan Komariah menjelaskan bahwa observasi ialah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁹¹

Guba dan Lincoln menjelaskan seperti yang dikutip oleh Moleong⁹² bahwa terdapat beberapa landasan pentingnya pengamatan dalam penelitian kualitatif:

- a) Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman secara langsung dengan mengamati peristiwa yang sedang terjadi memungkinkan memperoleh data yang sebenarnya dan memiliki keyakinan tentang keabsahan data tersebut.
- b) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

⁹⁰Moleong, *Metodologi...*, h. 11.

⁹¹Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 105.

⁹²Moleong, *Metodologi...*, h. 174-175.

- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti tentang data yang diperoleh, jangan-jangan ada yang keliru atau *bias*. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus.
- f) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dapat disimpulkan bahwa: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.⁹³

Pengamatan dapat terdiri dari bermacam-macam seperti yang dijelaskan oleh Moleong⁹⁴ mengutip Buford Junker dalam Patton, yaitu observasi

⁹³Moleong, *Metodologi...*, h. 175.

⁹⁴*Ibid.*, h. 176.

berperanserta secara lengkap, pemeranserta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeranserta, dan pengamat penuh. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengamatan tidak berperanserta (*observation non participant*).

Observasi *non partisipatif* dapat diartikan sebagai observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.⁹⁵ Ini berarti bahwa dalam pengamatan di lapangan peneliti hanya mengamati segala kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah tanpa terlibat sedikitpun, baik secara fisik maupun emosi. Adapun kegiatan yang diamati ialah berupa proses belajar mengajar yang berkenaan dengan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI, kegiatan siswa di luar kelas yang berhubungan dengan pembinaan akhlak, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada umumnya wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung kepada narasumber. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong⁹⁶, mengutip keterangan Lincoln dan Guba bahwa maksud mengadakan wawancara di antaranya adalah untuk: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain, juga untuk memverifikasi atau mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi dari sumber secara langsung tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan sejauh ini di sekolah khususnya pada mata pelajaran PAI. Adapun pihak yang diwawancarai adalah seluruh pihak yang terlibat dalam institusi pendidikan (*Ulul Ilmi Islamic School*) yang memungkinkan untuk

⁹⁵Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 119.

⁹⁶Moleong, *Metodologi...*, h. 186.

dimintai keterangan, seperti kepala sekolah, guru-guru khususnya guru mata pelajaran PAI, pegawai, siswa, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa macam teknik yang dapat dilakukan dalam melaksanakan wawancara yang dikemukakan para ahli. Namun dalam penelitian ini tidak semua teknik itu digunakan dikarenakan beberapa alasan dan penyesuaian dengan jenis penelitian. Adapun teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur dan bersifat terbuka.

Wawancara terstruktur seperti yang dijelaskan oleh Moleong⁹⁷ berarti wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan dari wawancara terstruktur ini ialah untuk mencari jawaban atas hipotesis kerja oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan haruslah disusun dengan rapi dan ketat. Rapi dan ketat menurut penulis bermaksud bahwa semua daftar pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini ialah masalah pendidikan akhlak. Meskipun pada saat wawancara berlangsung bisa jadi daftar pertanyaan tersebut bertambah satu atau dua pertanyaan namun harus tetap dalam permasalahan penelitian. Dijelaskan pula bahwa keuntungan dari wawancara terstruktur ini ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan informan agar sampai berdusta.

Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam bentuknya. Format tersebut dinamakan protokol wawancara, yang digunakan sebagai panduan untuk memudahkan ketika wawancara dilakukan. Protokol wawancara dapat juga bersifat terbuka. Pertanyaan-pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu berdasarkan masalah dalam rancangan penelitian.⁹⁸

Adapun wawancara yang bersifat terbuka seperti yang dijelaskan oleh Moleong⁹⁹ ialah informan yang diwawancarai mengetahui dan menyadari bahwa ia sedang diwawancarai serta mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara

⁹⁷Moleong, *Metodologi...*, h. 190.

⁹⁸*Ibid.*, h. 190.

⁹⁹*Ibid.*, h. 189.

tersebut. Ini bertujuan agar pada saat wawancara jawaban dari informan tidak lari dari permasalahan yang sedang diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak. Perlu pula dijelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan agar jawaban dari informan dapat memenuhi rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I terdahulu.

3. Dokumen

Defenisi dokumen seperti yang dinyatakan oleh Moleong¹⁰⁰, mengutip pernyataan Guba dan Lincoln, yaitu setiap bahan tertulis ataupun film yang digunakan sebagai pengumpul data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk memprediksi. Dokumen terbagi atas dua jenis yaitu dokumen pribadi dan resmi.

Adapun alasan pentingnya penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif ialah:

- a) Merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Bersifat tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁰¹

Dokumen dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Berikut penjelasannya:

- a) Dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud menggunakan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek

¹⁰⁰Moleong, *Metodologi...*, h. 216.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 217.

penelitian. Dokumen pribadi bisa berupa buku harian, surat pribadi ataupun otobiografi.

- b) Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal yaitu berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, juga termasuk risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan semacamnya; dan dokumen eksternal yaitu berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.¹⁰²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dokumen resmi ialah dokumen yang berasal dari suatu lembaga tertentu yang berisi informasi seputar lembaga tersebut.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Moleong¹⁰³ yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa catatan lapangan berfungsi sebagai penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan.

Catatan lapangan biasanya berisi gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan perilaku pengamat. Adapun proses

¹⁰²Moleong, *Metodologi...*, h. 219.

¹⁰³*Ibid.*, h. 209.

penulisan catatan lapangan dapat dirumuskan sebagai berikut seperti yang dijelaskan oleh Moleong¹⁰⁴, mengutip pendapat Bogdan dan Biklen:

- a) Catatan lapangan agar langsung dikerjakan, jangan menunda waktu sedikitpun. Makin ditunda, makin kecil daya peneliti untuk mengingat sehingga makin sukar mencatat sesuatu secara baik dan tepat.
- b) Jangan berbicara kepada siapapun sebelum peneliti menyusun catatan lapangan. Membicarakannya dengan orang lain akan mencampuradukkan fakta yang diperoleh dengan sesuatu pembicaraan.
- c) Carilah tempat sepi yang memadai yang tidak terjangkau gangguan, dan siapkan dengan secukupnya alat-alat yang diperlukan.
- d) Jika peneliti pertama kali berada di lapangan dan hendak mengerjakan penelitian semacam ini, sediakanlah waktu secukupnya untuk keperluan pembuatan catatan lapangan tersebut. Bagi peneliti pemula, waktu untuk mengerjakan catatan lapangan hendaknya disediakan sebanyak tiga kali lipat dari yang biasa, dan lama kelamaan waktunya akan semakin singkat.
- e) Mulailah dengan membuat kerangka, kemudian kerangka itu diperluas dengan coretan seperlunya, tetapi kesemuanya harus diurutkan secara kronologis. Setelah gambaran menjadi lengkap, barulah duduk mengetik. Seperti sudah dikemukakan, gunakanlah kata-kata yang konkret, jangan yang abstrak.
- f) Selain secara kronologis, dapat pula disusun berdasarkan judul-judul. Pilihan yang baik di antara keduanya terserah kepada peneliti.
- g) Biarkan percakapan dan peristiwa yang dialami mengalir dari diri peneliti ke jari-jemari dan seterusnya ke kertas di atas mesin ketik atau komputer. Usahakan agar percakapan dinyatakan dalam bentuk percakapan, atau kalimat langsung.

¹⁰⁴Moleong, *Metodologi...*, h. 215-216.

- h) Jika bagian tertentu telah selesai dan ternyata kemudian peneliti lupa akan sesuatu, jangan ragu untuk menambahkannya. Jika selesai satu catatan lapangan dan masih ada yang terlupakan, segeralah memasukkan, tetapi cukup pada bagian belakangnya saja.
- i) Pekerjaan menyusun catatan lapangan merupakan pekerjaan memakan waktu dan tenaga, malahan suatu saat mungkin akan menimbulkan kebosanan. Sadarilah hal itu dan usahakan mencari jalan dan cara untuk mengatasinya, misalnya dengan mengganti suasana untuk sementara waktu.

Selain mengutip penjelasan Bogdan dan Biklen di atas, Moleong¹⁰⁵ juga menambahkan langkah-langkah penulisan catatan lapangan sebagai berikut:

- a) Pencatatan awal, dilakukan ketika berada di latar penelitian dengan cara menuliskan hanya kata-kata kunci.
- b) Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana yang tenang, tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
- c) Langkah ketiga yaitu apabila ketika melakukan penelitian, kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, lalu segera dimasukkan.

Tidak jauh berbeda, Neuman dan Wiegand seperti yang dikutip oleh Masganti Sitorus, menyarankan beberapa hal yang harus dilakukan berkaitan dengan penggunaan catatan lapangan dalam penelitian kualitatif:

- a) Buat catatan sesegara mungkin dan jangan berbicara dengan orang lain sebelum membuat catatan.
- b) Hitung berapa kali kata kunci atau fase digunakan oleh anggota masyarakat dalam percakapan kelompok.
- c) Buat rekaman peristiwa yang lengkap dan berapa lama peristiwa itu terjadi.

¹⁰⁵Moleong, *Metodologi...*, h. 216.

- d) Jangan khawatir bahwa sesuatu terlalu penting, rekam bahkan hal-hal yang paling kecil.
- e) Menggambar peta atau diagram lokasi termasuk gerakanmu dan orang lain.
- f) Tulis dengan cepat dan khawatir terhadap ucapan.
- g) Menghindari pembenaran atau penarikan kesimpulan. Jangan menyatakan kotor untuk menggambarkan kondisi tertentu.
- h) Meletakkan pikiran dan perasaan pada tempat yang terpisah.
- i) Selalu membuat salinan catatan dan menyimpannya pada tempat yang berbeda.

5. Foto

Pada masa sekarang ini foto banyak digunakan sebagai bahan untuk laporan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai bahan penguat data yang telah dijelaskan melalui deskripsi.

Masganti Sitorus menjelaskan bahwa foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi kualitatif secara induktif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jenis foto yang dihasilkan dari penelitian kualitatif dapat berupa foto yang dihasilkan orang misalnya yang diperoleh lewat album pribadi atau album keluarga, dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri yang biasanya diperoleh pada saat penelitian.¹⁰⁶

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹⁰⁶Sitorus, *Metodologi...*, h. 179.

Analisis data dimulai dengan menelaah data yang telah tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi maupun dokumen. Analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis juga dilakukan secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh agar hasil yang diperoleh bersifat sah/sah.¹⁰⁷

Masganti Sitorus menjelaskan mengutip pernyataan Moleong, mengapa analisis data penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data, berikut penjelasannya:

Analisis pengumpulan data selama di lapangan memberi kesempatan kepada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang datayang seringkali kualitasnya lebih baik; hal itu dapat menjadi koreksi yang sehat bagi hal yang terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisis sebagai usaha yang terus berjalan dan hidup, yang berkaitan dengan pengaruh kuat dari lapangan penelitian.¹⁰⁸

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari data-data yang bersifat khusus, kemudian disimpulkan dalam bentuk umum. Satori dan komariah menjelaskan bahwa peneliti kualitatif tidak mencari data/fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori/konsep yang seperti tertuang dalam statemen hipotesis penelitian. Peneliti kualitatif menemukan fakta-fakta yang banyak dan beragam. Fakta-fakta tersebut dalam konteksnya ditelaah peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan yang berati. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Satori dan Komariah bahwa cara kerja induktif tidak seperti menyusun mozaik yang bentuk akhirnya sudah diketahui, tetapi menemukan bentuk utuh dan bermakna hasil dari gambar-gambar yang ditemukan pada saat mengumpulkan data. Peneliti menemukan data/fakta-fakta secara khusus atau bagian-bagian yang setelah dianalisis dan disintesisikan menghasilkan suatu kesimpulan.¹⁰⁹

¹⁰⁷Sitorus, *Metodologi...*, h. 202.

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 2012.

¹⁰⁹Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 29.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir: oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung dari kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.¹¹⁰

Tahapan analisis data kualitatif dijelaskan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dapat direncanakan sebagai berikut:

1. Menentukan masalah
2. Menyusun kerangka pemikiran
3. Pengumpulan data
4. Penyajian data
5. Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja
6. Reduksi data
7. Membuat kesimpulan-kesimpulan

Dijelaskan oleh Satori dan Komariah¹¹¹ bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, analisis data kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Masganti Sitorus mempunyai empat macam model analisis. Berikut penjelasannya:

¹¹⁰*Ibid.*, h.39.

¹¹¹Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 220.

1. Metode perbandingan tetap, yaitu dilakukan dengan membandingkan data secara tetap satu datum yang lain dan antara kategori dengan kategori lainnya. Model ini disebut juga *grounded research*. Secara umum mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan penyusunan hipotesis kerja.
2. Analisis data secara induktif, yaitu memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari 'keadaan umum', tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Dapat dimulai dari pembacaan yang teliti terhadap teks, mengidentifikasi segmen-segmen teks, menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks. Segmen tambahan dimasukkan ke dalam kategori yang relevan. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan asosiasi, kaitan, dan implikasi.
3. Analisis data model Spradley, keseluruhannya meliputi: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan *hubungan semantik*.
4. Analisis Data Model Miles dan Huberman, dapat dilakukan dengan model alir dan model interaktif.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Rangkaian analisis data dapat disederhanakan kepada tiga tahapan seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman¹¹² dalam *Analisis Data Kualitatif* berikut ini:

1. Penyajian data, dapat dipahami sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam

¹¹²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-18.

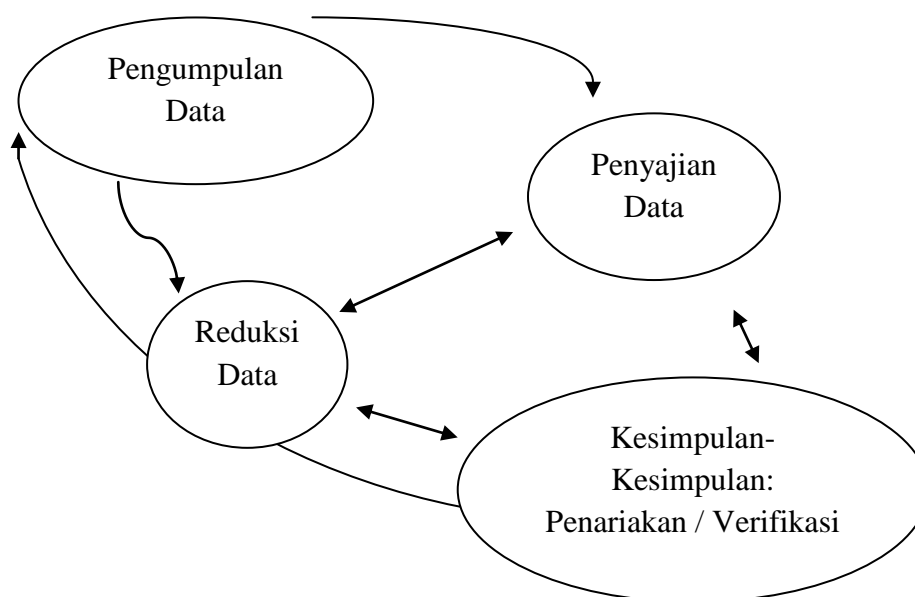
bentuk tabel, grafik, bagan, dan sebagainya. Namun yang paling umum ialah dengan teks naratif.

2. Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian akan mendapatkan data yang banyak dan bervariasi dan bahkan sangat rumit. Karena itu data perlu direduksi.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi). Biasanya kesimpulan yang dirumuskan di awal bersifat sementara, untuk itu harus ditemukan bukti-bukti yang menguatkannya sehingga kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun di awal.

Gambar¹¹³ alur analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1. Komponen-Komponen Analisis Data

Berdasarkan bagan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data tidak baku berurutan mulai dari penyajian data, reduksi data dan berakhir

¹¹³Miles dan Huberman, *Analisis...*, h. 20.

kesimpulan. Namun ketiga kegiatan tersebut bisa jadi dilakukan berulang-ulang dan secara acak. Bisa saja setelah data disajikan dan ditarik kesimpulan bakal direduksi lagi jika tidak sesuai dengan yang ditemukan pada observasi di hari yang lain, dan seterusnya. Analisis ini bersifat fleksibel, artinya kesimpulan penelitian akan dirumuskan dengan benar apabila data yang diperoleh sudah mengalami kejenuhan yaitu data tersebut tidak berubah-ubah lagi.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti bersifat sah maka diperlukan beberapa indikator keabsahan, di antaranya seperti yang dijelaskan oleh Satori dan Komariah¹¹⁴ sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian yang diperiksa melalui kelengkapan data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berkenaan dengan validitas eksternal yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Untuk itu peneliti harus memiliki catatan yang baik.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Indikator kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data dan temuan yang dapat direfleksikan. Dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif akan sulit untuk merefleksikan pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda sehingga diperlukan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan suatu representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri

¹¹⁴Satori dan Komariah, *Metodologi...*, h. 164.

jejaknya. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri kebenaran dan sumber informannya.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak/ditelusuri kebenarannya serta sumber informannya jelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam praktiknya konsep konfirmabilitas dilakukan melalui *member check*, *triangulasi*, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi/ tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong¹¹⁵ meliputi:

1. Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Ketekunan/keajegan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*. Bertujuan untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
3. Triangulasi, yang terdiri dari empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Yaitu dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
5. Analisis kasus negatif. Yaitu dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

¹¹⁵ Moleong, *Metodologi...*, h. 327-338.

G. Teknik penulisan

Teknik penulisan tesis dalam penelitian ini mengacu kepada: “Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU tahun 2012” yang diterbitkan oleh PPs IAIN SU Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ulul Ilmi *Islamic School* berdiri sejak tahun 2012 yang diprakarsai oleh H. Irwansyah Putra, SE. Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Rapy Ray Putra Tama ini semula masih menyediakan jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak saja yaitu pada tahun 2011. Namun melihat antusias baik masyarakat yang menginginkan tersedianya jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka dibukalah untuk pertama kali SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* dengan Nomor Izin Operasional: 420/12061.PPMP/2013 tanggal 17 September 2013.¹¹⁶

Secara geografis SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* terletak di Jl. Denai No. 241 yang merupakan kawasan padat penduduk sehingga memudahkan para orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah tingkat dasar yang pada umumnya masih butuh pengawasan. Selain itu kawasan tersebut juga merupakan jalur lalu lintas kendaraan umum. Meskipun demikian keadaan di luar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian.

Adapun *grand design* sekolah terdiri dari: *problem solving and creativity, religion and character building, local wisdom* serta *life skill*.

2. Visi dan Misi

Sejak berdiri pada tahun 2012 sampai dengan sekarang visi dan misi SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* belum pernah mengalami perubahan, masih

¹¹⁶Fauzi Akbar Siregar, Wakil Kepala Sekolah SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 22 April 2016.

tetap sama. Berdasarkan observasi terhadap dokumen sekolah diketahui bahwa visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi taman pendidikan yang mencetak cikal bakal generasi qurani yang kuat, taqwa, cerdas, berpikir kritis, mandiri dan berakhlak mulia”

b. Misi

- Memberikan sarana yang nyaman dan menyenangkan bagi anak didik dalam proses belajarnya
- Menjadi fasilitator bagi anak didik untuk menemukan dan mengembangkan bakat dan potensi optimalnya
- Menjadi rekanan bagi para orang tua dalam membentuk anak yang sholeh dan sholehah

3. Struktur Organisasi

Organisasi didefinisikan sebagai kerjasama beberapa orang manusia yang mempunyai kesamaan tujuan.¹¹⁷ Suatu organisasi tentulah harus mempunyai struktur yang jelas, ini bertujuan untuk memudahkan pembagian kerja (*job description*) sehingga tujuan yang hendak dicapai bersama dapat terlaksana dengan mudah.

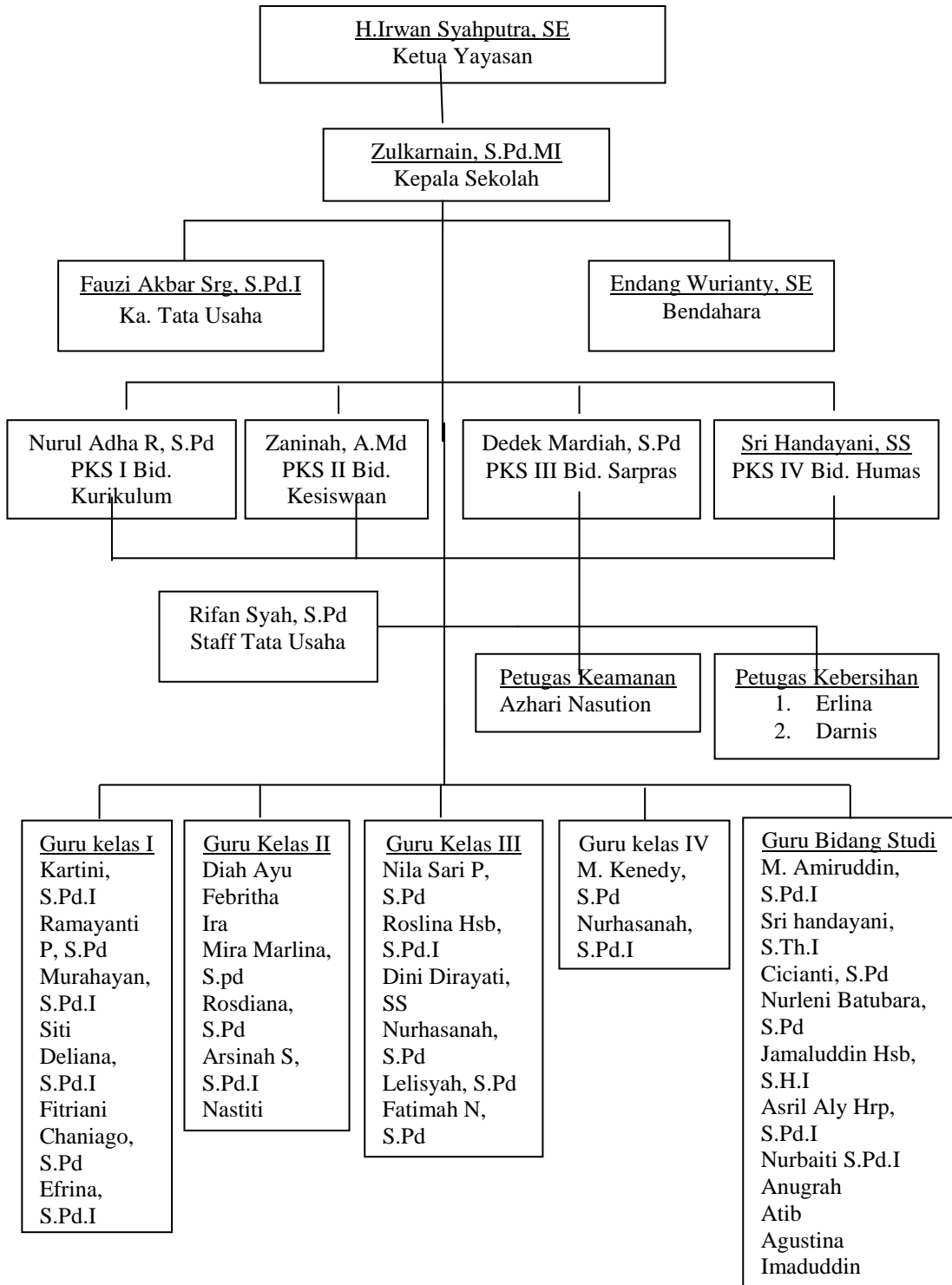
Sebagai sebuah organisasi, sekolah mempunyai unsur dan komponen yang berfungsi dan saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Komponen-komponen tersebut terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, supervisor, dan siswa. Adapula unsur sarana dan prasarana, termasuk fasilitas dan *financial* sekolah, di samping komponen kurikulum pendidikan sebagai pedoman bagi proses pengajaran dan pembelajaran.¹¹⁸

140. ¹¹⁷Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015),

¹¹⁸Syafaruddin, dkk, *Ilmu...*, h. 166.

Demikian pula di sekolah SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai. Berdasarkan observasi dan studi dokumen dapat diketahui bahwa sekolah tersebut sudah memiliki struktur organisasi yang jelas, seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini

Gambar 4.1. Struktur Organisasi SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*



4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi penulis selama penelitian terlihat bahwa fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* cukup baik. Berbagai media tersedia di setiap kelas seperti laptop, *infocus*, *speaker*, alat peraga, dsb. Berikut ini akan disajikan tabel sarana dan prasarana yang terdapat di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai:

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Ruang belajar/kelas	11
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang rapat	1
5	UKS	1
6	Kamar mandi laki-laki	3
7	Kamar mandi perempuan	3
8	Dapur	1
9	Meja siswa	235
10	Bangku siswa	235
11	Kursi guru	11
12	Kursi tamu (Zicc)	4
13	Lemari	22
14	Rak sepatu	10

(1)	(2)	(3)
15	Papan tulis/sandaran	11
16	Papan absen	11
17	Lonceng/Bel	1
18	Papan merk	1
19	Soundsystem	2
20	Dispenser	2
21	AC	25
22	Kipas Angin	12
23	Laboratorium computer	1
24	Cermin	2
25	Tangga	1
26	Tempat sampah	7
27	Tenis Meja	1
28	Listrik	Ada
29	Komputer/laptop	34
30	Tempat Berwuduk	4
31	Loker peserta didik	22

5. Keadaan Pendidik, Pegawai dan Peserta Didik

a. Pendidik

Guru sebagai perangkat dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Bukan saja berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan melainkan sekaligus menjadi contoh atau model bagi peserta didik. Untuk itu seorang guru haruslah memiliki beberapa kualifikasi yang menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik salah satunya adalah kualifikasi pendidikan.

Berdasarkan studi atas dokumen dan wawancara dengan kepala TU diperoleh data tentang tenaga pendidik yang tersedia di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai sebagai berikut:

Tabel 4.2: Tenaga Pendidik SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Zulkarnain, S.Pd.MI	S-1	Kepala Sekolah
2	Fauzi Akbar Siregar, S.Pd.I	S-1	Waka/Ka.TU/Guru Bidang Studi
3	Nurul Adha, S.Pd.	S-1	Guru Kelas
4	Zaninah, A.Md	S-1	Guru Kelas
5	Dedek Mardiah, S.Pd	S-1	Guru Kelas
6	Murahayani Damanik, SS	S-1	Guru Kelas
7	Siti Deliana Siregar, S.Pd	S-1	Guru Kelas
8	Kartini, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas
9	Ramayanti Purba	S-1	Guru Kelas
10	Fitriani Chaniago	S-1	Guru Kelas
11	Efrina, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas
12	Mira Marlina, S.Pd	S-1	Guru Kelas
13	Rosdiana	S-1	Guru Kelas
14	Diah Ayu Febrita	S-1	Guru Kelas
15	Arsinah Siregar, S.Pd	S-1	Guru Kelas
16	Nilasari Panjaitan, S.Pd	S-1	Guru Kelas
17	Dini Dirayati, SS	S-1	Guru Kelas
18	Nastiti Chairunnisa, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas

(1)	(2)	(3)	(4)
19	Nurhasanah, S.Pd	S-1	Guru Kelas
20	Lelisyah, S.Pd	S-1	Guru Kelas
21	Fatimah Nainggolan	S-1	Guru Kelas
22	M. Kenedy, S.Pd	S-1	Guru Kelas
23	Cicianti, S.Pd	S-1	Guru Kelas
24	Nurhasanah, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas
25	Sri Handayani Hrp, S.Th.I	S-1	Guru B. Studi
26	M. Amiruddin, S.Pd.I	S-1	Guru B. Studi
27	Maulisa Prima Barbara, S.Pd	S-1	Guru B. Studi
28	Jamaluddin Hsb, S.H.I	S-1	Guru B. Studi
29	Nurleni Batubara, S.Pd	S-1	Guru B. Studi
30	Rifan Syah, S.Pd	S-1	Guru B. Studi
31	Sri Handayani, SS	S-1	Guru B. Studi

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa tenaga pendidik yang tersedia di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* sudah memiliki kualifikasi Sarjana dan sebagian besar merupakan Sarjana di bidang Pendidikan.

b. Pegawai

Pegawai sebagai salah satu unsur yang menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit. Pekerjaan di luar kegiatan belajar mengajar di antaranya ditangani oleh pegawai. Berdasarkan observasi dokumen SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* diketahui bahwa tenaga pegawai yang tersedia yaitu:

Tabel 4.3: Pegawai SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

No.	Nama	Jabatan
1	Fauzi Akbar Siregar, S.Pd.I	Ka. TU
2	Dedek Mardiah, S.Pd.	Petugas TU
3	Rifansyah, S.Pd.	Petugas TU
4	Endang Wurianti	Bendahara
5	Sri Rezeki	Ka. Perpustakaan
6	Azhari Nasution	Petugas keamanan
7	Sadim Sabri	Petugas Keamanan
8	Ridho	Petugas Kebersihan
9	Erlina	Petugas Kebersihan
10	Darnis	Petugas Kebersihan

c. Peserta didik

Di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* para peserta didik yang diterima dalam satu kelas tidak lebih dari 26 orang. Setiap satu kelas akan diasuh oleh 2 orang pendidik dan 1 orang pendidik khusus tahsin Al-quran. Lebih rinci tentang keadaan peserta didik SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* akan dijelaskan pada beberapa tabel di bawah ini:

Tabel 4.4: Jumlah Peserta Didik Kelas I

No.	Kelas	Jumlah
1	Adam	25
2	Idris	26
3	Nuh	26
	Jumlah	77

Tabel 4.5: Jumlah Peserta Didik Kelas II

No.	Kelas	Jumlah
1	Hud	26
2	Sholih	25
3	Ibrahim	23
Jumlah		77

Tabel 4.6: Jumlah Peserta Didik Kelas III

No.	Kelas	Jumlah
1	Ismail	18
2	Ishaq	19
3	Luth	15
Jumlah		52

Tabel 4.7: Jumlah Peserta Didik Kelas IV

No.	Kelas	Jumlah
1	Ya'kub	17
2	Yusuf	14
Jumlah		31

6. Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan sehari-hari peserta didik yang penulis temui berdasarkan studi dokumen dan observasi sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya yang biasa penulis temui. Kegiatan peserta didik tidak langsung dimulai dengan proses belajar mengajar sebagaimana sekolah dasar pada umumnya. Melainkan dimulai dengan berbaris terlebih

dahulu di depan kelas masing-masing, setelah itu disediakan waktu untuk sarapan (*breakfast*) biasanya bagi peserta didik yang tidak sempat sarapan di rumah. Dan yang terpenting adalah kegiatan setelah sarapan, yaitu dilanjutkan dengan kegiatan *tahsin* dan *tahfiz* Al-quran yang dipandu oleh seorang pendidik Al-quran dan dibantu oleh guru kelas. Setelah itu dilanjutkan dengan salat Dhuha berjamaah dan diakhiri dengan zikir dan doa yang semuanya peserta didik bertindak sebagai pelaksananya dengan dibimbing oleh pendidik. Berikut tabel kegiatan sehari-hari peserta didik yang rutin dilakukan setiap harinya.

Tabel 4.8: Program Harian Peserta Didik SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

Waktu	Kegiatan
(1)	(2)
07.10-07.30	Baris
07.30-07.45	Breakfast
07.45-08.45	Tahsin dan Tahfiz
08.45-09.15	Sholat Dhuha
09.15-09.45	KBM
09.45-10.15	KBM
10.15-10.45	Break Time
10.45-11.15	KBM
11.45-12.15	KBM
12.15-12.30	Lunch
12.30-12.50	Sholat Dzuhur
12.50-13.20	KBM
13.20-14.00	KBM
14.00	Go Home

Demikian pula kegiatan bulanan dan tahunan peserta didik juga sudah terencana dengan baik lengkap dengan tanggal pelaksanaannya. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah dan di luar sekolah. Program kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9: Program Bulanan dan Tahunan SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

No.	Kegiatan Bulanan
1	<i>Swimming</i>
2	<i>Outbond</i>
3	<i>Greenlab</i>
4	<i>Education Trip</i>
5	Pesantren Kilat
6	Perlombaan dan Perayaan 17 Agustus
7	Perlombaan manasik haji
8	<i>Cooking</i>
9	<i>Fun Swimming</i>
10	Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw
11	Supercamp
12	<i>Medical Check</i>
13	Perayaan Isra' Mi'raj
14	Cerdas Ceria
15	Pensi

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hanya saja pada pelaksanaannya, mata pelajaran PAI lebih banyak terlibat, dan pendidikan akhlak itu sendiri sangat dekat tujuannya dengan mata pelajaran PAI, untuk itulah penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah diperoleh informasi bahwa perencanaan implementasi pendidikan akhlak di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* dilakukan di awal ajaran baru.

“Jadi, ketika akan memasuki tahun ajaran baru, semua perangkat sekolah dikumpulkan untuk rapat bersama. Nah salah satunya yang akan dibahas dalam rapat tersebut ialah mengenai pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa, serta bagaimana programnya. Sedangkan alurnya, pertama sekali kepala sekolah mengumpulkan guru agama dan Bimas (Bimbingan Agama Islam) untuk merumuskan program pendidikan akhlak. Setelah disepakati apa saja materi akhlaknya, kemudian mengumpulkan para PKS dan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam rapat tahunan. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Jadi mulai dari PKS, guru kelas, guru pendamping, sampai tenaga kependidikan, mulai security, Cleaning Service, semuanya terlibat.”¹¹⁹

Demikian pula wawancara dengan guru pendidikan agama Islam diperoleh informasi bahwa perencanaan pendidikan akhlak dimulai pada awal tahun ajaran baru

“Setiap akan memasuki ajaran baru, seluruh komponen sekolah rapat bersama, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, PKS Kesiswaan, PKS Kurikulum, PKS Sarpras, dan para guru. Di situlah dirapatkan apa dan bagaimana pendidikan akhlak yang akan

¹¹⁹Fauzi Akbar Siregar, Wakil Kepala Sekolah SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 22 April 2016.

dilaksanakan tahun ini. Namun secara khusus oleh guru kelas, guru agama Islam, koordinator Bimas, dan guru bidang studi.”¹²⁰

Pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karena pemahaman peserta didik yang berada di kelas 1 dan 2 berbeda dengan peserta didik yang berada di kelas III dan IV. Wakil kepala sekolah menjelaskan:

“Pendidikan akhlak di sekolah ini sifatnya terus menerus dan tidak ada kata tuntasnya. Artinya pendidikan akhlak yang telah diterima anak ketika di tingkat awal terus dibiasakan sambil ditambah dengan materi yang baru”¹²¹

Adapun pendidikan akhlak yang direncanakan akan diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik adalah sebagai berikut, sesuai informasi yang diperoleh dari Koordinator Bimbingan Agama Islam (Bimas) yang sekaligus bertindak sebagai pendidik pada mata pelajaran PAI.¹²²

¹²⁰Jamaluddin, Guru PAI SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 13 April 2016.

¹²¹Fauzi Akbar Siregar, Wakil Kepala Sekolah SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 22 April 2016.

¹²²M. Amiruddin, Koordinator Bimas SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, dokumen sekolah, tanggal 29 April 2016.

Tabel 4.10: Indikator Adab Peserta Didik SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

No.	Adab	Indikator
(1)	(2)	(3)
1	Adab ke kamar mandi	a. Tidak mengetuk pintu jika ada orang di kamar mandi b. Manggulung kaki celana sebatas lutut c. Menggulung lengan baju sebatas siku d. Membaca doa dan masuk dengan kaki kiri e. Tidak masuk ke kamar mandi bersama-sama (dua orang atau lebih) f. BAB dan BAK dengan posisi jongkok di lubang toilet g. Tidak berbicara atau bernyanyi selama di kamar mandi h. Istinja' i. Jika selesai BAB menyiram sampai bersih (kira-kira 7x siraman) j. Jika BAK menyiram sampai 5x siraman k. Keluar dengan kaki kanan dan membaca doa l. Antri dengan tertib
2	Adab Berjalan	a. Tidak berlari-lari b. Sopan ketika melewati orang yang lebih tua c. Sebaiknya mengucapkan permisi
3	Adab Berbicara	a. Tidak berteriak b. Mendengarkan teman berbicara dengan tenang c. Tidak memotong pembicaraan d. Mengangkat tangan jika dibutuhkan ketika ingin berbicara

(1)	(2)	(3)
4	Adab Masuk Kelas/Ruangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetuk pintu b. Mengucap salam c. Menyampaikan keperluan d. Mengucapkan terima kasih dan mengucapkan salam
5	Adab Berwudhuk	<ul style="list-style-type: none"> a. Berniat dan membaca basmalah b. Membasuh anggota wudhu' dengan benar c. Mencuci tangan d. Madhmadhah, istinsyaq dan intintsar e. Membasuh wajah f. Membasuh tangan sampai siku g. Membasuh kepala h. Membasuh telinga i. Membasuh kaki hingga dua mata kaki
6	Adab Membaca Al-quran	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersuci b. Menutup aurat c. Membaca isti'adzah d. Khudu' dan khusyu'
7	Adab Makan dan Minum	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca do'a b. Menggunakan tangan kanan c. Posisi duduk d. Tidak mencela makanan e. Tidak berlebihan f. Tidak mubadzir g. Tidak bertumpahan

Sebenarnya rumusan akhlak yang akan ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik terdiri dari 40 akhlak (karakter), hanya saja pada tahap sekarang yang berjalan dengan baik dan sudah terevaluasi masih 7 adab seperti yang terlihat pada tabel 4.10 di atas. Sedangkan adab yang lainnya masih bersifat pengenalan dan pembiasaan. Namun bukan berarti tidak diajarkan, hanya saja belum bisa dievaluasi dengan baik. hal tersebut salah satunya disebabkan oleh pemantauan pendidik yang terbatas hanya di lingkungan sekolah, sementara di luar sekolah para pendidik tidak bisa mengawasinya.

Semua pelaksanaan adab di atas merupakan pengamalan hadis-hadis tentang akhlak yang telah disusun oleh sekolah yang harus diamalkan setiap peserta didik. Hadis-hadis tersebut (ada 40 hadis) sekaligus menjadi bahan hafalan peserta didik selain surah-surah yang telah ditentukan. Pada setiap jenjangnya, hafalan Al-quran dan hadis peserta didik berbeda-beda. Berdasarkan studi dokumen bagian Bimas, Muallim M. Amiruddin, S.Pd.I diperoleh informasi sebagai berikut:

Hafalan hadis untuk peserta didik kelas I akan diuraikan berikut ini:

Tabel 4.11: Target Hafalan Hadis Kelas 1

Semester 1	Semester 2
<p>Adab bartemu:</p> <p>1. Keutamaan bersalaman</p> <p>مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه الترمذي)</p> <p>Artinya: <i>Tidaklah dua orang muslim yang bertemu maka mereka saling bersalaman melainkan diampunkan dosa mereka selama mereka belum berpisah (HR.</i></p>	<p>4. Larangan Mencela Makanan</p> <p>مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِلَّا شَتَّاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَ تَرَكَهُ (متفق عليه)</p> <p>Artinya: <i>Nabi SAW tidak pernah mencela makanan, apabila menyukainya maka beliau memakannya dan</i></p>

Tirmidzi)

*apabila membencinya
maka beliau
meninggalkannya.
(Muttafaqun'alaihi)*

2. Hadis Tentang Adab Bersalaman

لِيُسَلِّمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي (متفق عليه)

Artinya: *Hendaklah orang yang masih kecil(muda) memberi salam terhadap orang yang lebih tua dan orang yang sedikit memberi salam terhadap orang yang banyak dan orang yang yang menaiki kendaraan member salam terhadap orang yang sedang berjalan. (H.R Muttafaqun 'alaihi)*

5. Anjuran Minum Dengan Duduk

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا (رواه مسلم)

Artinya: *Janganlah ada diantara kalian minum dengan berdiri (H.R Muslim)*

3. Membaca Basmallah

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ (رواه البخارى)

Artinya: *Wahai anak muda bacalah Bismillah (ketika hendak makan) dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu. (H.R.Bukhari)*

6. Larangan Makan Dengan Tangan Kiri

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Apabila diantara kalian hendak makan, makanlah dengan tangan kanannya dan jika ingin minum minumlah dengan*

*tangan kanannya
sesungguhnya syaithon
makan dengan tangan
kanan kirinya dan
minum dengan tangan
kirinya (H.R Muslim)*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hafalan hadis peserta didik kelas I terdiri dari 6 hadis yang terbagi atas 3 hadis pada semester I dan 3 hadis pada semester II. Sedangkan untuk hafalan Al-quran peserta didik kelas I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12: Target Hafalan Al-quran Kelas I

Semester 1	Semester 2
1. QS. An-Naas	9. QS. Quroisy
2. QS. Al-Falaq	10. QS. Al-Fiil
3. QS. Al-Ikhlash	11. QS. Al-Humazah
4. QS. Al-Lahab	12. QS. Al-Ashr
5. QS. An-Nashr	13. QS. At-Takasur
6. QS. Al-Kafirun	
7. QS. Al-Kautsar	
8. QS. Al-Ma'un	

Lalu setelah naik ke tingkat selanjutnya, hafalan peserta didik akan bertambah. Hafalan hadis menjadi 15 hadis, pada semester I 4 hadis dan semester II 5 hadis. Berikut penjelasannya:

Tabel 4.13: Target Hafalan Hadit Kelas II

Semester 1	Semester 2
Berbakti Kepada Orang Tua	11. Memutuskan tali silaturrahmi
7. Keutamaan Menggapai ridho orang tua	لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (متفق عليه)

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللهِ
فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (رواه الترمذی)

Artinya: *Ridho Allah itu terletak
pada ridhonya orang tua
dan murka Allah itu terletak
pada murkanya orang tua.*
(H.R Tirmidzi)

Artinya: *Tidak akan masuk surga
orang yang memutuskan
tali silaturrahmi.*
(Muttafaqun'Alaihi)

8. Keutamaan berbakti kepada orang
tua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ
رُجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ
صَحَابَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ :
أُمُّكَ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : أُمُّكَ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟
قَالَ أَبُوكَ (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abi hurairah r.a, ia
berkata, "Telah datang
seorang laki-laki kepada
Rasulullah SAW lalu ia
berkata, Wahai Rasulullah,
siapakah orang yang lebih
utama untuk aku berbuat
baik kepadanya?
Rasulullah menjawab , Ibu
mu . Dia berkata lagi,
kemudian siapa lagi?
Beliau menjawab ibumu.
Dia bertanya lagi,
kemudian siapa lagi?
Beliau menjawab Ibu mu.
Dia bertanya lagi, kemudian
siapa lagi? Beliau*

12. Hadis tentang anjuran
berwajah ramah

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ
(الترمذی)

Artinya: *Senyummu di hadapan
saudaramu adalah
shadaqah. (H.R
Tirmidzi)*

menjawab, bapakmu
(Muttafaqun 'Alaih)

Menuntut Ilmu

9. Kewajiban Menuntut Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ (رواه الطبرانی)

Artinya: *Menuntut Ilmu adalah kewajiban pada tiap-tiap muslim.* (H.R Tobhroni)

10. Keutamaan menuntut Ilmu

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ
لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: *Barang siapa menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut Ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.* (H.R Muslim)

13. Larangan mencela kebaikan

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ
أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ (رواه
مسلم)

Artinya: *Janganlah diantara kalian mencela suatu perbuatan kebaikan walaupun engkau hanya menjumpai saudaramu dengan wajah yang gembira.*(H.R Muslim)

14. Anjuran berbuat kebaikan

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)
Artinya: *Tiap-tiap perbuatan baik itu shadaqah* (HR. Bukhari)

15. Keutamaan orang yang berbuat kebaikan

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أُجْرِهِ
فَاعِلِهِ (رواه المسلم)

Artinya: *Barang siapa menunjukkan atas jalan kebaikan maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakan (kebaikan) tersebut.*

(H.R Muslim)

Adapun hafalan Al-quran peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14: Target Hafalan Al-quran Kelas 2

Semester 1	Semester 2
14. QS. Al-Qori'ah	18. QS. Al-Qodr
15. QS. Al-'Adhiyat	19. QS. Al-'Alaq
16. QS. Al-Zilzalah	20. QS. At-Tiin
17. QS. Al-Bayyinah	21. QS. As-Syams
	22. QS. Ad-Dhuhah
	23. QS. Al-Lail

Jika telah menduduki tahun ke tiga, hafalan hadis peserta didik bertambah menjadi 23 hadis. Berikut uraiannya:

Tabel 4.15: Target Hafalan Hadis Kelas 3

Semester 1	Semester 2
16. Anjuran menahan amarah	20. Larangan mengadu domba
<p>لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُصْبِ (متفق عليه)</p> <p>Artinya: <i>Bukanlah orang yang kuat itu ialah orang yang pandai bergulat namun orang yang kuat itu ialah orang yang mampu menahan dirinya ketika sedang marah.</i> (Muttafaqun 'alaihi)</p>	<p>لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَيَّتَات (متفق عليه)</p> <p>Artinya: <i>Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.</i>(Muttafaqun 'alaihi)</p>

17. Larangan membuat sesuatu yang membahayakan

لَا ضِرَرَ وَلَا ضِرَارَ (رواه إمام مالك)

Artinya: *Tidak ada bahaya dan membahayakan*(HR.Imam Malik)

21. Larangan berburuk sangka terhadap saudaranya

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (متفق عليه)

Artinya: *Jauhilah oleh kalian perbuatan buruk sangka karena sesungguhnya buruk sangka ialah sebohong-bohongnya ucapan.*(Muttafaqun 'Alaihi)

18. Larangan membahayakan saudaranya

مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَارَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَمَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه ابو دود)

Artinya: *Barang siapa yang membahayakan saudaranya muslim maka Allah akan membalasnya dan barang siapa yang menyusahkan saudaranya muslim maka Allah akan menyusahkannya.* (H.R Abu Daud)

22. Larangan mencederai saudaranya muslim

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ (متفق عليه)

Artinya: *Mencela seorang muslim itu ialah perbuatan fasiq dan membunuh seorang muslim itu ialah perbuatan kekafiran.* (Muttafaqun 'alaihi)

19. Anjuran meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ (رواه الترمذي)

Artinya: *Sebaik-baik Islamnya*

23. Larangan memerangi dan berbuat curang sesama saudaranya

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا (رواه المسلم)

seseorang itu ialah ia meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. (H.R Tirmizdi)

Artinya: Barang siapa memerangi kami maka ia tidak termasuk golongan kami, dan barang siapa berbuat curang terhadap kami maka ia tidak termasuk golongan kami. (H.R Muslim)

Kemudian hafalan Al-quran peserta didik di tahun ke tiga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16: Target Hafalan Al-quran Kelas 3

Semester 1	Semester 2
24. QS. As-Syams	31. QS. Al-Insyiqaq
25. QS. Al-Balad	32. QS. Al-Muthofifin
26. QS. Al-Fajr	33. QS. Al-Infithor
27. QS. Al-Ghosiyah	34. QS. At-Takwir
28. QS. Al-A'la	35. QS. 'Abasa
29. QS. At-Thoriq	36. QS. An-Naazi'at
30. QS. Al-Buruj	37. QS. An-Naba'

Untuk peserta didik yang berada di kelas IV, hafalan hadis akan bertambah menjadi 27 hadis. Hadis-hadis tersebut akan diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17: Target Hafalan Hadis Kelas IV

Semester 1	Semester 2
<p>24. Sifat-sifat orang munafiq</p> <p>اية المنافق ثلث : اذا حدث كذب و اذا وعد اخلف واذا ائتمن خان (متفق عليه)</p> <p>Artinya: <i>Tanda-tanda orang munafik ada tiga: 1) Apabila ia berbicara ia berdusta, 2) apabila ia berjanji ia menyalahinya, 3) apabila ia diberi amanah ia berkhianat (Muttafaqun ‘Alaihi).</i></p>	<p>28. Adab ketika bersin</p> <p>اذا عطس احدكم فليقل الحمد لله واليقول له اخوه : يرحمك الله فاذا قال له يرحمك الله فليقل له يهدى لكم الله ويصلح با لكم (روه البخري)</p> <p>Artinya: <i>Apabila di antara kalian bersin hendaklah mengucapkan Alhamdulillah, dan hendaklah saudaranya yang mendengarkan mengucapkan Yarhamukallah maka jika saudaranya mengucapkan Yarhamukallah hendaklah yang bersin mengucapkan Yahdikumullah maka Allah akan memperbaiki keadaan mereka berdua (HR. Bukhari)</i></p>
<p>25. Keutamaan bershawat kepada nabi Muhammad Saw</p> <p>من صلى علي صلاة صلى الله عليه عشرا (روه مسلم)</p> <p>Artinya: <i>Barang siapa bershawat</i></p>	<p>29. Larangan menghakimi sesama muslim</p> <p>كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه (روه المسلم)</p>

kepadaku satu kali, maka Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali
(HR. Muslim)

Artinya: *Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya*
(HR. Muslim)

26. Adab menguap

التشاءب من الشيطان فاذا تتشاءب احدكم
فليرده ما استطاع فان احدكم اذا قال
هاضحك الشيطان (متفق عليه)

Artinya: *Menguap itu dari setan, maka apabila seseorang dari kalian menguap hendaklah ia menolaknya semampunya. Sesungguhnya jika seseorang mengucapkan "Haa..." maka setan tertawa.* (Muttafaqun 'Alaihi)

26. Anjuran mencintai saudaranya

لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما
يحب لنفسه (متفق عليه)

Artinya: *Tidaklah sempurna iman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri* (Muttafaqun 'Alaihi)

27. Anjuran bersiwak ketika hendak melaksanakan shalat

لو لا ان اشق على امتي لاءمرتهم بالسواك
عند كل صلاة (متفق عليه)

Artinya: *Kalaulah tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap kali shalat* (Muttafaqun 'Alaihi)

27. Penglihatan Allah terhadap hati seorang muslim

ان الله لا ينظر الى قلوبكم واعمالكم
(روه المسلم)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian.* (HR. Muslim)

Dan hafalan Al-quran peserta didik diharapkan bertambah seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

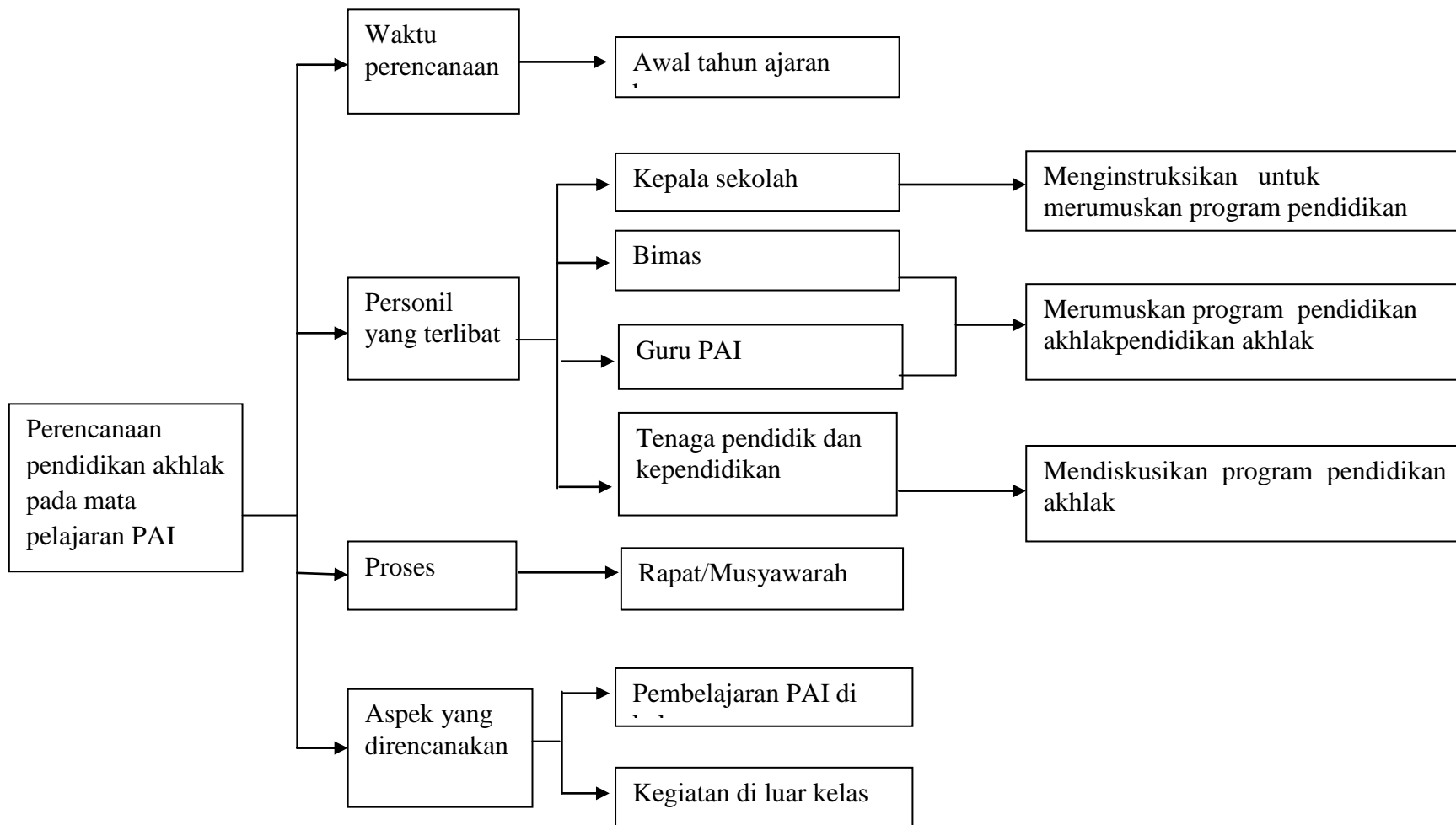
Tabel 4.18: Target Hafalan Al-quran Kelas IV

Semester 1	Semester 2
38. Al-Mursalat 50 ayat	40. Al-Qiyamah 40 ayat
39. Ad-Dahr 31 ayat	41. Al-Mudatsir 56 ayat

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal tahun ajaran baru melalui rapat tahunan oleh kepala sekolah, Guru PAI, dan Bimas. Adapun kronologinya adalah sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah mengumpulkan guru PAI beserta Bimas untuk merumuskan program apa saja yang akan dilaksanakan untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik. *Kedua*, setelah selesai dirumuskan lalu disosialisasikan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.

Berikut ini akan disajikan gambar perencanaan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai:

Gambar 4.3: Perencanaan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI



2. Strategi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak bervariasi.

“Strategi/metode yang digunakan bisa bermacam-macam seperti ceramah, demonstrasi, pembiasaan, tanya jawab, cerita/kisah. dan yang paling utama adalah metode keteladanan (*uswatun hasanah*). Terkadang strategi yang sudah ditentukan dipariasikan dengan strategi yang lain, karena tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda sehingga harus disesuaikan dengan tingkatannya. Seperti antara peserta didik kelas I dan II butuh lebih banyak perhatian sedangkan kelas III dan IV biasanya lebih cepat memahami dan lebih bersifat mandiri”¹²³

Kemudian penulis mengadakan observasi pembelajaran PAI di kelas 1 Nuh, penulis menemukan bahwa strategi yang paling sering digunakan selain keteladanan ialah strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi. Ini tentu disesuaikan dengan usia peserta didik yang lebih memahami materi jika dikondisikan dengan hal yang ia senangi, dan pada umumnya anak-anak sangat suka dengan suasana yang riang. Salah satu materi yang diajarkan dengan metode bernyanyi ialah tentang adab berwudhuk. Wawancara dengan Muallim M. Amiruddin, S.Pd.I menegaskan:

“Tujuan dari strategi bernyanyi ini adalah untuk mengalfazonkan suasana di kelas biar anak rileks dulu dan suasana hatinya pun senang sehingga akan mudah menerima pelajaran. Dan pada umumnya anak lebih mudah mengingat materi yang diajarkan dengan cara menyanyikannya, setelah itu tinggal pengamalannya di dalam maupun di luar kelas”¹²⁴

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi pembiasaan dan pengulangan. Segala kegiatan sehari-hari peserta didik senantiasa diulang-ulang sampai benar-benar menjadi kebiasaan:

¹²³Jamaluddin, Guru PAI SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 13 April 2016.

¹²⁴M. Amiruddin, Guru PAI SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 13 April 2016.

“Strategi pembiasaan dalam sehari-hari, jadi strateginya strategi pembiasaan. Jadi diulang-ulang setiap hari dan sesuai kasus di lapangan. Jadi kalau ketemu langsung dengan anak yang melakukan itu (maksudnya akhlak tercela) langsung di tempat itu juga diingatkan. Jadi pendidikan itu di mana saja, bukan hanya di kelas. Penerapan akhlak tidak hanya di kelas, tapi sebelum masuk, pada saat di kelas, pada saat bermain, dan pada saat pulang”¹²⁵

Strategi pengawasan dan keteladanan di atas tidak hanya dilakukan dalam hal ibadah kepada Allah saja, akhlak terhadap diri sendiri juga sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan observasi terhadap kegiatan peserta didik, penulis menemukan bahwa salah satu akhlak terhadap diri sendiri adalah tentang adab makan dan minum. Setiap siswa dianjurkan membawa sendiri bekal makanan dari rumah atau terkadang di antar oleh orang tua, sehingga peserta didik tidak akan jajan sembarangan yang dapat merusak kesehatan. Hal tersebut juga ditunjang dengan tidak tersedianya kantin dan jajanan bebas yang tidak sehat.

Selain menjaga kesehatan, kegiatan seperti makan bersama juga membantu peserta didik untuk bersikap simpati dan berbagi dengan teman, di samping belajar membiasakan adab makan yang baik seperti terlebih dahulu berdoa, makan dengan tangan kanan, dsb. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan setiap hari. Oleh karena itu strategi *controlling* sangat dibutuhkan.

Jika diperhatikan agaknya keadaan di atas sesuai dengan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih bahwa mendidik jiwa harus dimulai dengan (membentuk) sikap makan yang baik. Pertama-tama harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan, bukan demi kenikmatan semata-mata, dan bahwa seluruh makanan yang diciptakan dan disediakan untuk kita semata-mata agar badan kita sehat dan demi kelangsungan hidup kita.¹²⁶

¹²⁵Fauzi Akbar Siregar, Wakil Kepala Sekolah SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 22 April 2016.

¹²⁶Ibn Miskawaih, *Tahzib...*, h. 77.

Selanjutnya strategi pembelajaran yang penulis temukan berdasarkan observasi ialah strategi pujian. Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan pujian setelah siswa berhasil melakukan suatu perbuatan yang baik, misalnya praktik sholat. Pujian yang digunakan yaitu dengan memberikan nilai sesuai dengan capaian peserta didik. Sehingga jika ada yang belum mencapai pelaksanaan yang optimal, peserta didik akan mengetahuinya dari nilai yang diberikan oleh guru.

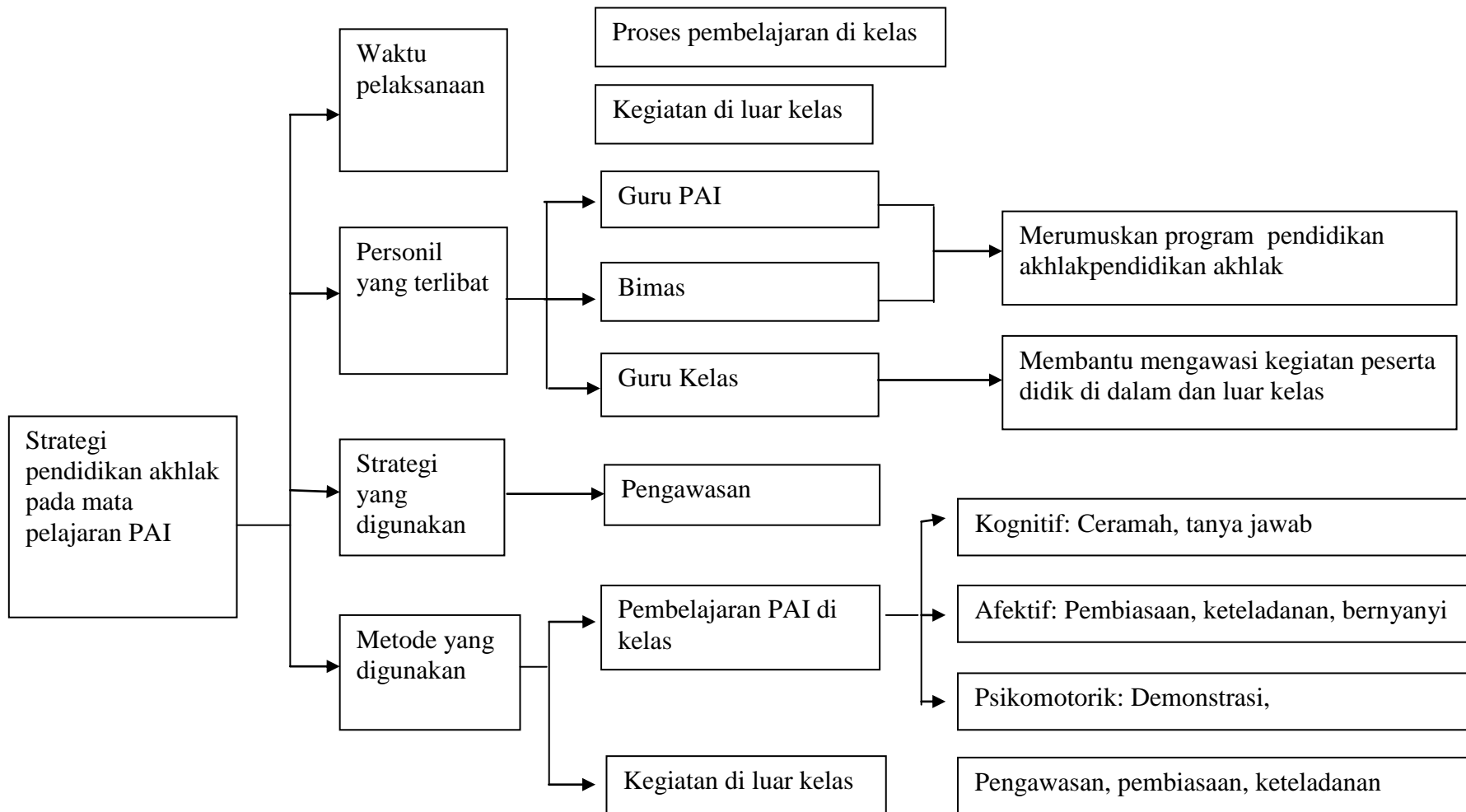
Strategi pujian ini dijelaskan oleh Ibn Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak* yaitu lalu pujilah ia di hadapannya sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik. Sebaliknya buat dia agar risih terhadap sesuatu yang tercela yang muncul dari dirinya. Salahkan dia bila makan, minum, dan berpakaian yang berlebihan. Hendaknya dia mendengar pujian bila dapat menahan diri, dan celalah bila rakus terhadap makanan khususnya dan kenikmatan-kenikmatan jasmani lainnya. Setelah itu dia harus dididik agar dapat memperhatikan orang lain dalam hal makanan dan agar puas dengan yang wajar dan sederhana.¹²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, pengulangan, pembiasaan, pujian, bernyanyi, dan sebagainya.

Pada gambar berikut ini akan dijelaskan bagaimana strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai:

¹²⁷Ibn Miskawaih, *Tahzib.*, h. 76.

Gambar 4.5 : Strategi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI



3. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hanya saja ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak harus diperhatikan, hal ini karena pendidikan akhlak sangat terkait dengan pengamalan sehingga setiap materi yang telah dipelajari oleh peserta didik haruslah diamalkan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Muallim Jamaluddin, S.H.I diketahui bahwa evaluasi yang paling penting adalah evaluasi terhadap perilaku (psikomotorik) peserta didik:

“Evaluasi yang paling penting adalah terhadap pengamalan adab anak. Misalnya terdapat anak yang melanggar peraturan atau berperilaku yang menyalahi adab seperti masuk ke kamar mandi tidak membaca doa atau tidak dengan kaki kanan, maka pada saat itu kita tegur, kita tanya baik-baik, lalu memberikan nasehat secukupnya. Namun jika ada anak yang sampai berulang-ulang melakukan kesalahan yang sama, maka tahap selanjutnya yang kita lakukan adalah menanyakan perihal si anak kepada guru kelasnya”¹²⁸

Adapun indikator adab-adab yang telah dirumuskan oleh sekolah seperti yang terdapat pada tabel di atas penilaiannya dilakukan setiap akhir semester secara tertulis di raport peserta didik. Hasil laporan tersebut merupakan evaluasi yang telah dilakukan guru selama memantau keseharian peserta didik. Mengenai hal ini wakil kepala sekolah menjelaskan:

“Evaluasi yang kita lakukan terhadap pendidikan akhlak termasuk ranah kognitif yang dilakukan melalui ujian, juga yang paling penting adalah ranah psikomotoriknya. Bagaimana anak-anak mengamalkan adab-adab yang telah diajarkan dengan benar. Nah, di sinilah peran seorang pendidik untuk memantau peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas”¹²⁹

¹²⁸Jamaluddin, Guru PAI SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 13 April 2016.

¹²⁹Fauzi Akbar Siregar, Wakil Kepala Sekolah SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 22 April 2016.

Informasi yang sama juga diperoleh dari guru PAI bahwa dalam evaluasi pendidikan akhlak semua terlibat dan bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa yang baik:

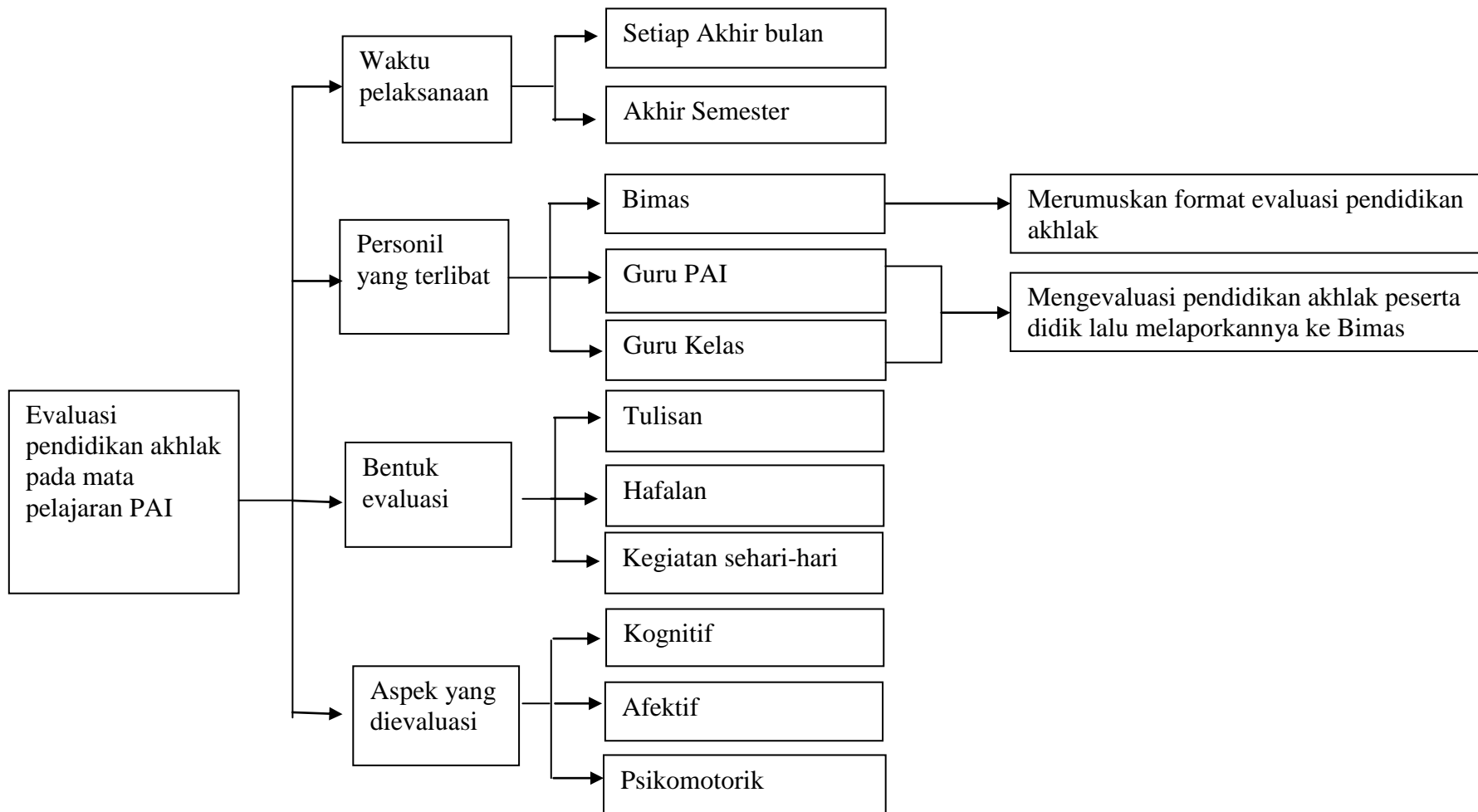
“Evaluasi juga bisa dilakukan oleh siapa saja yang terdapat di sekolah termasuk para pegawai kebersihan atau keamanan sekalipun. Karena sudah diinformasikan pada rapat tahunan bahwa seluruh perangkat sekolah mempunyai tanggung jawab (walaupun bukan bersifat formal) yang sama terhadap perilaku peserta didik. Jadi petugas kebersihan pun boleh menegur atau mengingatkan peserta didik yang sekiranya melanggar adab-adab yang telah disepakati, dan tentu saja dengan cara yang santun.”¹³⁰

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan implementasi pendidikan akhlak di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* meliputi evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun bentuk evaluasi terdiri dari 2 jenis, yaitu bentuk tulisan, hafalan, dan berupa kegiatan sehari-hari (*performance*). Kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru PAI, Koordinator Bimas, dan dibantu oleh guru kelas. Adapun format penilaian untuk kegiatan sehari-hari peserta didik telah dirumuskan oleh Koordinator Bimas, diisi oleh guru PAI dan guru kelas untuk kemudian dilaporkan ke bagian Bimas setiap bulannya. Untuk selanjutnya dilakukan ketika akhir semester melalui pembagian raport peserta didik.

Berikut akan digambarkan bagan alur evaluasi implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*:

¹³⁰Jamaluddin, Guru PAI SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai, wawancara di Medan, tanggal 13 April 2016.

Gambar 4.4 : Evaluasi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan mengandung pengertian bukan hanya sebagai pengembangan intelektualitas peserta didik, tetapi lebih jauh maknanya yang meliputi proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak karimah, dan sebagainya.¹³¹ Dari sini kita memahami bahwa tujuan terpenting dari dilaksanakannya pendidikan ialah pemenuhan intelektualitas semata, karena di atas segalanya penyempurnaan kepribadian adalah yang utama. Jika makna pendidikan secara umum saja bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik, tentulah pendidikan dalam Islam lebih tinggi lagi maknanya. Karena pembentukan akhlak yang baik sepaket dengan diturunkannya risalah Islam ke dunia.

Sebagaimana Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat dirincikan menjadi:

- a. Tujuan keagamaan
- b. Tujuan pengembangan akal, akhlak.
- c. Tujuan pengajaran kebudayaan
- d. Tujuan pembinaan kepribadian

Demikian pula dengan Munir Mursi yang menjabarkan tujuan pendidikan Islam:

- a. Bahagia di dunia dan akhirat
- b. Menghambakan diri kepada Allah
- c. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
- d. Akhlak mulia

¹³¹Mahmud, *Pemikiran...*, h. 100.

An-Nahlawi seperti yang dijelaskan oleh Syafaruddin¹³² mengemukakan pendidikan keagamaan atau pendidikan Agama Islam diberikan kepada anak bertujuan:

- a. Anak benar-benar menjadi seorang muslim dan seluruh aspeknya; fisik, sosial, spiritual, tingkah laku, dan intelektual.
- b. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah Swt. dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan di atas sehingga akal, pikiran, dan akidahnya berkembang optimal.

Dari berbagai pendapat di atas kiranya pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi berikut ini cukup menyimpulkan, seperti yang dikutip oleh Mahmud¹³³, bahwa menurut Al-Abrasyi para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Dengan demikian tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa. Rincian tujuan pendidikan Islam tersebut adalah berikut ini:

- a. Pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim dari dahulu sampai sekarang menyepakati bahwa pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Meningkatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan keagamaan, melainkan pada keduanya.
- c. Mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau sekarang ini dikenal dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.

¹³²Syafaruddin, *Ilmu...*, h. 41.

¹³³Mahmud, *Pemikiran...*, h. 120.

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, memuaskan keingintahuan dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar mereka dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Berdasarkan rumusan para tokoh di atas dapat kita pahami bahwasanya pembentukan akhlak mulia pada hakikatnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Secara substansial, pengamalan pengajaran agama Islam merupakan pendidikan budi pekerti terhadap setiap muslim agar benar-benar tunduk terhadap *sunnatullah* baik sebagai pribadi atau hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di bumi.¹³⁴

Menurut Umari, keberadaan akhlak pada hakikatnya berisikan nilai-nilai tentang:

- a. Arti baik dan buruk
- b. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan
- d. Menyatakan tujuan di dalam perbuatan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak yang menjadi tingkah laku atau perangai seseorang merupakan sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi (spontanitas).¹³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan haruslah bermuara pada terbinanya akhlak mulia. Betapapun pentingnya kegunaan ilmu yang bermacam-macam jumlahnya itu, namun dalam Islam nafasnya haruslah akhlak yang terpuji. Pelaksanaan pendidikan akhlak yang sudah berlangsung di SD IT Ulul Ilmi sejauh ini –jika

¹³⁴Syafaruddin, *Ilmu...*, h. 69.

¹³⁵*Ibid.*, h. 70.

boleh dikatakan- sudah sesuai dengan tuntunan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan terdahulu, yakni dengan menempatkan akhlak menjadi sesuatu yang urgen, dan yang paling penting keberhasilan tertinggi yang dicapai oleh peserta didik ialah terbinanya akhlak yang mulia.

Kebijakan sekolah yang menyesuaikan tingkat pendidikan anak dengan materi yang akan diajarkan seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah pada halaman sebelumnya merupakan pemahaman yang sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 Ayat 2 yaitu: “*Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik*”¹³⁶

Sejalan dengan itu pendapat yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih tentang tingkatan manusia dalam menerima pendidikan akhlak yang baik juga berbeda-beda khususnya pada anak-anak. Ini disebabkan karena karakter (akhlak) mereka muncul sejak awal pertumbuhannya. Sikap yang dimunculkan anak-anak biasanya tidak ditutup-tutupi dengan sengaja dan sadar seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.¹³⁷

Dijelaskan lebih lanjut:

Selain itu kita menyaksikan sendiri ada di antara mereka yang baik, kikir, lembut, keras kepala, dengki atau sebaliknya? Atau bahkan ada yang karakter-karakternya saling kontradiksi, yang dari situ akhirnya anda bisa mengetahui tingkatan-tingkatan manusia dalam menerima karakter yang mulia? Dari situ kita bisa mengerti bahwa ternyata mereka tidak sama tingkatannya. Di antara mereka ada yang tanggap dan tidak tanggap, ada yang mudah dan lunak, ada yang keras dan sulit, ada yang baik dan yang buruk, dan ada yang berada pada posisi tengah di antara dua kubu ini. Kalau tabiat-tabiat ini diabaikan dan tidak didisiplinkan dan dikoreksi, maka dia tumbuh berkembang mengikuti tabiatnya, dan selama hidupnya kondisinya tidak akan berubah, dia memuaskannya apa yang dianggapnya

¹³⁶Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007, h. 231.

¹³⁷Ibn Miskawaih, *Tahzib...*, h. 59.

cocok menurut selera alamiahnya: entah marah, senang, jahat, tamak, atau tabiat rendah lainnya.¹³⁸

Dalam penyusunan dan mengarahkan tatanan moral ke arah kesempurnaan hendaklah dilalui setapak demi setapak dan dengan cara yang alami. Yaitu dengan cara menemukan fakultas-fakultas dalam diri yang muncul terlebih dahulu, kemudian mulai memperbaruinya, lalu dilanjutkan dengan fakultas-fakultas yang muncul kemudian, sesuai dengan tatanan alami. Dan sesuai tatanan tersebut maka yang pertama kali terbentuk dalam diri kita adalah sesuatu yang terdapat pada tumbuhan dan hewan. Kemudian sesuatu itu terus mendapatkan hal yang khas dan menjadi berbeda dengan spesies lainnya hingga memperoleh atribut kemanusiaan. Oleh sebab itu kita harus memulainya dari nafsu makan, lalu mengaturnya, setelah itu kita atur nafsu amarah dan cinta kemuliaan, dan akhirnya keinginan akan ilmu dan pengetahuan. Tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan tahapan pertumbuhan manusia yang pada mulanya merupakan embrio, lalu anak-anak, dan akhirnya orang dewasa. Dan fakultas ini muncul dalam diri kita satu demi satu.¹³⁹

Setelah direncanakan sedemikian rupa dengan menempatkan akhlak sebagai tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan, selanjutnya tahap yang tak kalah penting adalah pelaksanaan pendidikan. Strategi/metode yang digunakan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan. Dari berbagai metode pendidikan akhlak yang penulis temukan di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*, terdapat metode yang cukup menarik yaitu metode wirid dan tobat.

Mengenai metode wirid ini, peserta didik mempunyai kegiatan rutin setiap harinya yang berhubungan dengan berbagai hafalan ayat dan doa. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak langsung dimulai dengan mengajarkan mata pelajaran seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, melainkan dimulai dengan belajar Al-quran (tahsin dan tahfiz), dilanjutkan dengan pelaksanaan salat dhuha dan wirid (zikir, doa, dan asmaul husna). Pelaksanaan tersebut rutin setiap harinya, setelah itu barulah proses belajar mengajar dimulai.

¹³⁸Ibn Miskawaih, *Tahzib.*, h. 59.

¹³⁹*Ibid.*, h. 60.

Salah satu pendapat ahli pendidikan menyatakan bahwa metode wirid dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan pada peserta didik, terutama jika dikaitkan dengan pembentukan akhlaknya. Pendapat Ahmad Tafsir berikut ini menjelaskan:

Wirid adalah pengucapan doa-doa, berulang-ulang. Lafal doa itu bermacam-macam. Biasanya dibaca tatkala selesai salat. Ada juga wirid berupa zikir, yang juga dibaca berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Contoh lafal wirid ialah lafal *subhanallah*, *alhamdulillah*, *allahuakbar*; selain itu ada wirid yang menggunakan lafal *la ilaha illallah*. Wirid yang diambil dari al-asmaul husna juga banyak digunakan. Di pesantren umumnya setiap selesai maghrib kebanyakan orang tetap tinggal di masjid. Mereka tidak pulang ke rumah. Mereka wiridan sambil menunggu salat isya. Tidak jarang anak-anak pun ikut wiridan.¹⁴⁰

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa sebenarnya wirid itu mempunyai implikasi pedagogis. Memang ini sulit dijelaskan. Akan tetapi mereka yang sering mengalaminya dapat memahami dan merasakan adanya pengaruh wirid itu pada pelakunya, suatu pengaruh yang memperkuat rasa iman, memantapkan rasa beragama.¹⁴¹

Demikian pula di SD IT Ulul Ilmi, wirid yang dilaksanakan secara rutin setiap harinya selesai salat sunah duha tentu mempunyai implikasi terhadap pendidikan akhlak anak, terutama akhlak kepada Allah Swt. setelah melaksanakan salat sunah duha, peserta didik diwajibkan untuk membaca puji-pujian dan doa khusus salat duha serta asmaul husna beserta artinya. Penulis berasumsi kegiatan tersebut secara tidak langsung tentu mempunyai pengaruh terhadap kesabaran dan konsentrasi belajar peserta didik, kesabaran, karena sudah terlatih tidak terburu-buru setiap selesai melaksanakan satu tugas (salat duha).

Setelah melakukan wirid, peserta didik juga diajarkan agar merutinkan doa. Doa ini tidak hanya dilaksanakan setelah salat, tetapi setiap aktivitas peserta didik dianjurkan untuk memulai dengan berdoa, seperti akan makan, ketika masuk

¹⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, h. 149.

¹⁴¹*Ibid.*, h. 150.

ke dalam kelas, ke kamar mandi dan sebagainya. Penting bagi seorang pendidik untuk mengajarkan dan menganjurkan peserta didik untuk selalu berdoa, khususnya doa untuk berakhlak mulia. Secara psikologis, peserta didik mengalami tiga tahap perkembangan dalam berdoa, yaitu:

1. Tahap pertama (5 sampai 7 tahun) peserta didik secara kabur menghubungkan doa (atau formula tertentu yang diajarkan) dengan Tuhan, tetapi anak tetap merasakan pengalaman ini merupakan pengalaman yang global dan tidak berbeda dengan pengalaman yang lain.
2. Tahap kedua (7 sampai 9 tahun), doa menjadi secara khusus dikaitkan dengan pengalaman aktivitas tertentu tetapi tetap dalam keadaan konkret dan sangat dipersonifikasi.
3. Tahap ketiga (9 sampai 12 tahun), ide bahwa doa merupakan komunikasi antara peserta didik dengan Tuhan mulai terjadi. Hanya pada tahap inilah isi doa berubah dari keinginan egosentris menjadi *altruistic* dan hal-hal yang berhubungan dengan etika kedamaian, ketenteraman, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan.¹⁴²

Secara psikologis doa juga mempunyai beberapa keutamaan, di antaranya seperti yang dijelaskan oleh Suprayetno berikut ini:

1. Pertama dan utama ialah doa merupakan pemancangan niat dan cita-cita yang kemudian akan membentuk konsep diri (*self concept*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) yang merupakan cikal bakal pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan isi doa, atau dalam hal ini adalah berakhlak mulia.
2. Doa dapat meningkatkan kekuatan spiritual dan keimanan seseorang. Seperti dalam salah satu kasus sahabat Rasul Saw. yang khawatir akan kegagalannya dalam berakhlak mulia lalu berdoa kepada Allah Swt. untuk kesuksesan perjuangannya dalam berakhlak mulia. Setelah berdoa

¹⁴²Asari (Ed.), *Hadis...*, h. 264.

ia memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha mencapai cita-citanya. Orang yang selalu berdoa tidak akan mudah putus asa dan frustrasi. Sebab perasaan-perasaan negatif yang mendorongnya untuk frustrasi dan putus asa telah dileburnya bersama dengan doa-doa yang dipanjatkannya kepada Allah Swt.

3. Doa meningkatkan persiapan spiritual seseorang dalam mempersiapkan dirinya menghadapi hari akhir. Dalam hal ini memiliki akhlak mulia merupakan manifestasi dari rasa keimanan terhadap hari akhir dan kekhawatiran terhadapnya.
4. Doa dapat meningkatkan rasa sosial manusia. Di sinilah esensi doa-doa yang diajarkan Rasul Saw. yakni memiliki akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela guna kesejahteraan dan keselamatan umat manusia.¹⁴³

Kemudian metode yang tak kalah menarik adalah metode tobat. Setiap peserta didik yang melanggar peraturan atau berbuat kesalahan, misalnya berbicara yang tidak sopan, dan sebagainya, di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* menerapkan metode tobat dengan menyuruh peserta didik agar istighfar di pojok istighfar (salah satu sudut kelas dijadikan sebagai tempat istighfar bagi siswa yang melanggar peraturan) sebagai konsekwensi atas perbuatannya.

Metode mendidik dengan cara bertobat atau ampunan kiranya sesuai dengan yang telah dilaksanakan di SD Ulul Ilmi *Islamic School*. Mahmud¹⁴⁴ menjelaskan bahwa metode tobat atau ampunan yaitu suatu cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi pada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar dengan memberikan kesempatan bertobat dari kesalahan atau kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan dosa kesalahannya. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami pembersihan diri sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup pada masa depannya. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa/4:110 berikut ini:

¹⁴³Asari (Ed.), *Hadis...*, h. 204.

¹⁴⁴Mahmud, *Pemikiran...*, h. 163.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁴⁵

Dan yang terakhir metode yang sangat efektif dalam menanamkan akhlak ialah metode keteladanan. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Selain itu juga manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.¹⁴⁶

Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan keteladanan itu adalah guru, kepala sekolah dan seluruh aparat sekolah. Sedangkan teladan untuk guru-guru adalah Rasulullah Saw. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah Saw.¹⁴⁷

Sehubungan dengan penanaman pendidikan akhlak kepada peserta didik haruslah dilakukan sedini mungkin dan merupakan suatu kemutlakan. Suprayetno W¹⁴⁸ dalam Hadis-Hadis Pendidikan (Hasan Asari, Ed.) menjelaskan bahwa dalam menanamkan akhlak terdapat tiga fase yang akan dilalui oleh peserta didik, yaitu:

- a. Fase pertama, akhlak anak dikendalikan dari luar dirinya, yakni oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini anak sangat bergantung pada orang-orang dewasa tentang perbuatan yang baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang.

¹⁴⁵Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 97.

¹⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, h. 143.

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 143.

¹⁴⁸Asari (Ed.), *Hadis...*, h. 281.

- b. Fase kedua, saat anak mampu menerapkan pengendalian diri sendiri. Ini merupakan saat anak berperilaku baik bukan karena takut pada orang tua atau karena pengawasan orang tua atau orang dewasa lain. Dengan kata lain telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam diri anak. Di sinilah anak mulai menerapkan standar internal setiap perbuatannya. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah urgensi penciptaan dan penegakan konsistensi nilai, norma, dan aturan serta situasi dan kondisi yang mendukung kepada penciptaan akhlak yang baik dalam lingkungan hidup anak.
- c. Fase ketiga, yaitu fase saat anak telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam kehidupannya, yakni suatu fase yang di dalamnya anak telah menerapkan strategi dan rencana sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berlawanan dengan akhlak yang baik.

Langgulung dan Najati seperti yang dijelaskan oleh Suprayetno W¹⁴⁹ merumuskan hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain:

- a. Meneladankan/menjadi contoh (bukan memberi contoh) kepada anak akan akhlak yang mulia.
- b. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia.
- c. Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua selalu mengawasi sikap dan perilaku mereka.
- d. Menjauhkan anak dari teman-temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela.
- e. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya.
- f. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan hal yang sebaliknya.

¹⁴⁹Asari (Ed.), *Hadis...*, h. 281-282.

- g. Mendidik anak adab makan, mandi berpakaian, buang air, tidur dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk doa-doa yang mengiringi aktivitas tersebut.
- h. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca Al-quran setiap hari.
- i. Mengajarkan anak cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang salih lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada mereka sekaligus menjadikan mereka idola dan teladan.
- j. Memberikan respon atas akhlak anak, yakni dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk.
- k. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmaniah/olahraga (*tarbiyah jasadiah*). Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan keehatan anak juga bertujuan menghindarkan anak dari sifat malas.
- l. Membiasakan anak untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain.
- m. Mendidik anak untuk tidak bersifat materialis.
- n. Melarang anak untuk melakukan sumpah, baik sumpah yang benar maupun yang bersifat bohong. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah.
- o. Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan mencela.
- p. Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan jiwa ksatria anak untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.
- q. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi.
- r. Jika anak telah remaja atau baligh mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan salat setiap waktu dan ibadah-ibadah wajib lainnya.

- s. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya perubahan perilaku, khususnya akhlak dalam belajar. Dalam *Ihya Al-Ulum Al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa perubahan, perbaikan, dan peningkatan akhlak akan dapat dicapai sepanjang dilakukan melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Hal ini penting, sebab fungsi agama yang utama adalah membimbing manusia memperbaiki akhlak. Rasul sendiri diutus Allah Swt. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar berakhlak mulia. Itu berarti, jika akhlak tidak dapat diubah, maka semua perintah dan teguran, anjuran dan ancaman agama tidak akan berguna. Untuk merubah akhlak peserta didik ke arah akhlak yang mulia, maka metode pendidikannya adalah latihan dan pembiasaan moral atau akhlak yang baik ke dalam peserta didik.¹⁵⁰

Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Ketika itu, anak harus menerima materi pembelajaran dengan hafalan di luar kepala. Ketika usia anak menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama yang dididikkan ke dalam diri mereka akan tersingkap. Prosesnya dimulai dengan hafalan, dilanjutkan dengan proses pemberian pemahaman, kemudian keyakinan, dan pengakuan. Setelah itu baru diberi bukti dan dalil yang membantu menguatkannya. Berkaitan dengan hal ini, Al-Ghazali menasehatkan kepada para guru agar mengatur metode pembelajaran sesuai dengan usia dan tempramen peserta didik atau melihat apakah metode itu diterima atau tidak oleh peserta didik sesuai kepribadian bawaan mereka.¹⁵¹

Ada tiga alasan mengapa anak-anak memiliki sikap meniru menurut An-Nahlawi seperti yang dijelaskan oleh Syafaruddin sehingga keteladanan diperlukan, yaitu:

1. Keinginan untuk meniru dan mencontoh, terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di

¹⁵⁰Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori...*, h. 84.

¹⁵¹*Ibid.*

dalam cara berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan sebagian besar tingkah laku tanpa disengaja. Cara meniru tidak disengaja seperti ini tidak hanya terjadi pada tingkah laku yang baik, kadangkala terjadi pada tindakan yang jelek, tidak baik atau perbuatan dosa.

2. Ada kesiapan untuk meniru, karena setiap tahapan usia anak mempunyai kesiapan untuk meniru dan potensi tertentu.
3. Ada tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang disadari oleh anak atau pihak yang meniru atau tidak. Adapun tujuan pertama bersifat biologis dan naluriah, tidak disadari yang nampak pada anak kecil. Selanjutnya sifat meniru ini berkembang pada kesadaran dan memiliki tujuan untuk mendapat perlindungan dan kekuatan dari orang yang ditirunya, dengan adanya alasan-alasan yang mengacu kepada tujuan.¹⁵²

Dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, seorang guru menurut Al-Ghazali, sebagaimana disimpulkan Zainuddin, harus memperhatikan empat prinsip atau asas yaitu:

- a. Memperhatikan tingkat daya pikir peserta didik. Seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman peserta didiknya dan jangan memberikan materi pembelajaran yang belum dapat dipahami pemikiran anak. Bila guru tidak memperhatikan hal ini, maka peserta didik akan lari dari pembelajaran atau akan tumpul otaknya.
- b. Menerangkan pembelajaran dengan sejelas-jelasnya. Peserta didik yang masih rendah tingkat berpikirnya harus mendapat penjelasan yang konkrit dan mendalam.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada yang abstrak.
- d. Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.¹⁵³

¹⁵²Syafaruddin, *Ilmu...*, h. 115.

¹⁵³Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur, *Teori...*, h. 85.

Oleh karena itu keteladanan dalam praktik pendidikan mutlak adanya. Di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* sendiri keteladanan bukan hanya harus ditampilkan oleh pendidik, melainkan seluruh perangkat sekolah termasuk pegawai harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Karena apapun yang baik yang disampaikan oleh manusia, hendaklah terlebih dahulu ia yang melaksanakannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. As-Saff/61:3 berikut ini:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

*“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*¹⁵⁴

Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:44 berikut ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”*¹⁵⁵

Demikian pula sejarah para sahabat, memberikan ibrah bahwa teladan seorang guru sangat besar perannya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Ketika Uqbah bin Abi Supyan hendak menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik (guru) ia berkata:”Sebelum Engkau memperbaiki anakku, maka pertama kali engkau harus memperbaiki dirimu sendiri. Sebab matanya masih sangat terikat dengan matamu. Jadi ukuran baik menurut dia adalah apa yang baik dalam pandanganmu (menurutmu). Demikian pula sebaliknya, yang jelek dalam pandangan dia adalah yang menurutmu jelek. Setelah itu ajarilah ia sejarah hidup dan biografi para ahli hikmah atau filsuf dan akhlak serta budi pekerti ahli adab. Dia juga perlu ditakut-takuti dengan memakai diriku. Engkau harus seperti seorang dokter, dimana ia tidak terburu-buru mengobati penyakit sebelum

¹⁵⁴Departemen Agama, *Al-quran...*, h. 552.

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 8.

mengetahui betul apa penyakitnya. Engkau jangan berpegang udzurku ini, sebab aku telah percaya penuh padamu”.¹⁵⁶

Pendidikan akhlak yang berkaitan dengan aspek sosial juga penting diberikan kepada peserta didik. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, untuk itu setiap individu muslim harus dididik untuk berhubungan baik dengan orang-orang di luar dirinya. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberikan teladan perilaku sosial yang sehat, misalnya berinfaq, bergotong-royong, dan lain-lain.
2. Menciptakan hubungan yang harmonis di rumah, di masyarakat, dan di lembaga-lembaga yang ada.
3. Mendidik setiap individu muslim secara bertahap untuk mencapai kemandirian sosial, politik, dan ekonomi.
4. Menghindarkan sifat individu muslim dari sifat manja dan berfoya-foya.
5. Menolong individu muslim menjalin pergaulan dan persahabatan yang Islami.
6. Membiasakan individu muslim hidup sederhana, ini akan memberikan kemampuan kepada mereka untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapinya.¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan akhlak harus juga diajarkan dalam kehidupan sosial peserta didik, karena kedudukan seseorang di mata masyarakat akan berharga dan bermartabat dilihat dari seberapa baik kelakuannya (akhlak). Untuk itulah pendidikan akhlak sedini mungkin harus diajarkan dalam kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan akhlak tersebut misalnya bisa dimulai dengan menumbuhkan sikap peduli, simpati maupun empati terhadap sesama manusia maupun lingkungannya. Misalnya dengan membiasakan bergotong-royong, bersedekah, membantu teman yang

¹⁵⁶Majid dan Andayani, *Pendidikan...*, h. 119-120.

¹⁵⁷Asari (Ed.), *Hadis...*, h. 283.

kesulitan, meminjamkan barang, dan sebagainya. Jika akhlak setiap individu sudah baik maka masyarakat yang terbentuk juga adalah masyarakat yang berakhlak *al-karimah*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai dilaksanakan ketika tahun ajaran baru akan dimulai dengan mengadakan rapat tahunan di awal tahun ajaran baru dengan merumuskan akhlak-akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa. Selanjutnya rencana tersebut disampaikan kepada para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus bertugas sebagai Bimbingan Agama Islam (Bimas). Materi tersebut terdiri dari 40 hadis tentang akhlak, namun di antara 40 hadis tersebut masih 7 hadis yang sudah benar-benar diterapkan dan dapat dievaluasi, sedangkan yang lainnya masih bersifat pengenalan dan pembiasaan.
2. Strategi yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan akhlak berupa strategi ceramah, tanya jawab, kisah/cerita, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan (*uswah*). Untuk dua strategi yang terakhir yaitu pembiasaan dan keteladanan menempati posisi yang sangat penting dan pelaksanaannya tidak hanya di dalam kelas melainkan lebih banyak dilakukan di luar kelas. Strategi tersebut juga didukung oleh strategi *controlling* (pengawasan). Jadi setiap tindakan peserta didik yang berhubungan dengan pembentukan akhlak terus menerus diawasi misalnya seperti pelaksanaan salat zuhur dan duha, makan dan minum, adab ke kamar mandi dan berwuduk, serta ketika membaca Al-quran.
3. Evaluasi yang dilakukan berupa bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif biasanya dalam bentuk ujian tertulis (ujian bulanan dan semester) dan lisan (hafalan ayat dan hadis). Sedangkan ranah afektif dan psikomotorik dilakukan setiap saat melalui kegiatan sehari-hari peserta didik, seperti adab ketika makan dan minum, ketika membaca Al-quran, dsb. Evaluasi yang dilakukan berupa catatan

pribadi guru agama yang akumulasinya akan dituliskan dalam raport peserta didik.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada kepala Yayasan hendaknya lebih mengembangkan dan memajukan bentuk implementasi pendidikan akhlak yang sudah ada, sehingga hasil yang telah dicapai dapat semakin ditingkatkan. Dalam hal ini khususnya tentang perencanaan, hendaknya materi pendidikan akhlak dibuat dalam bentuk yang lebih kongkret seperti RPP sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah dan untuk mengevaluasinya semakin mudah.
2. Kepada para pendidik SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai hendaknya lebih mengoptimalkan peran dalam memantau dan mendidik perkembangan akhlak peserta didik karena berdasarkan penelitian ini kontribusi pengawasan itu sangat baik untuk usia sekolah dasar.
3. Kepada guru PAI untuk lebih mempariasikan strategi dalam mengajarkan pendidikan akhlak, karena jika strategi yang digunakan itu-itu saja kemungkinan besar peserta didik akan menjadi bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Juz II*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, dkk. *Tazkiah an Nafs; Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf (Terjemah)*. Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Al Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang: CV.Toha Putra, 1992.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Syaibany, Oemar Al-Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*, Terj. Achmad Sunarto. Bandung: Husaini, tt.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014.
- _____. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azzubaidi, Zaenuddin Ahmad. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari Jilid I*. Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daud, Wan Mohd Wan Nor. *The Educational of Phylosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk: Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama. *Al-quran dan Terjemahnya; Al-Jumanatul Ali; Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*. Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005.
- Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlak; Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin Jilid 5*, Terj. Semarang: CV. Asy Syifa', tt.

_____. *Minhajul Abidin; Meniti Jalan Menuju Surga*. Terj. M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Amani, 1986.

Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter: Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. . Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Mahali, A. Mujab. *Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*. Yogyakarta: BPFE, 1984.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

_____. *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*. Yogyakarta: BPFE, 1984.

Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.

Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU. Medan, 2012.

- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Senoaji Saleh. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992.
- _____. *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Daur Al-Bait Fi Tarbiyah Ath-Thif Al-Muslim*, Terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Vol 10; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al Misbah Vol 14; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Vol.15; Pesan dan Keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.

- Salim, Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2007.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tarbiyah, *Jurnal Pendidikan dan KeIslaman vol. XVI No. 2 Juli-Desember 2009*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2009.
- Tazkiya. *Jurnal Pendidikan Islam*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Binaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH

Petunjuk pelaksanaan:

- a. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai panduan dalam melakukan wawancara
- b. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan
- c. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan HP sebagai alat bantu untuk merekam hasil wawancara serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara

Hari/tg :
 Informan :
 Tempat :
 Waktu :

Fokus Wawancara	No	Aspek yang diwawancarakan	Deskripsi wawancara	Catatan refleksi peneliti
Perencanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI	1	Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	2	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI? Dan bagaimana kualifikasinya?		
	3	Bagaimana peran dan keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	4	Program apa saja yang direncanakan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata		

		pelajaran PAI? Dan bagaimana pelaksanaannya?
Strategi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI	5	Strategi apa saja yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	6	Siapa saja yang terlibat dalam menentukan strategi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	7	Bagaimana peran dan keterlibatan wakil kepala sekolah dalam menentukan strategi yang digunakan pada mata pelajaran PAI?
	8	Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
Evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI	9	Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	10	Kapan saja evaluasi implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran PAI dilaksanakan?
	11	Bagaimana peran dan keterlibatan kepala sekolah dalam evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	12	Bagaimana hasil-hasil evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	13	Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

Hari/tg :
 Informan :
 Tempat :
 Waktu :

Fokus Wawancara	No	Aspek yang diwawancarakan	Deskripsi wawancara	Catatan refleksi peneliti
Perencanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI	1	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	2	Kapan perencanaan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dilakukan?		
	3	Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	4	Program apa saja yang direncanakan guru untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	5	Bagaimana peran dan keterlibatan guru PAI dalam perencanaan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
Strategi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI	6	Strategi apa saja yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	7	Siapa saja yang terlibat dalam menentukan strategi/metode pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?		
	8	Bagaimana pelaksanaan strategi pendidikan akhlak pada mata		

pelajaran PAI

	9	Bagaimana peran dan keterlibatan guru PAI dalam menentukan strategi yang digunakan pada mata pelajaran PAI?
	10	Selain di dalam kelas, apakah kegiatan pendidikan akhlak juga dilaksanakan di luar kelas? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya?
	11	Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
Evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI	12	Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	13	Aspek-aspek apa saja yang dievaluasi dalam implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	14	Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	15	Kapan saja evaluasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran PAI dilaksanakan?
	16	Bagaimana peran dan keterlibatan guru PAI dalam evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?
	17	Bagaimana hasil-hasil evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI? Aspek apa saja yang sudah dan belum tercapai?
	18	Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memenuhi keabsahan data dalam penelitian ini, maka diperlukan pedoman observasi dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan objek observasi sesuai dengan judul tesis yang akan diteliti dengan memperhatikan beberapa hal:

- a. Tempat/lokasi, dimana implementasi pendidikan akhlak dalam mata pelajaran PAI berlangsung. Dalam hal ini SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai.
- b. Aktor, yang dimaksud disini adalah orang-orang yang memainkan peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai.
- c. Aktivitas, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai yang meliputi perencanaan, strategi dan evaluasi.
- d. Ruang, yang dimaksud disini adalah semua sarana dan prasarana yang dimiliki SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai yang berkaitan dengan penelitian.
- e. Objek, yang dimaksud disini adalah kegiatan pendukung yaitu kegiatan ekstra kurikuler pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai.

Petunjuk pelaksanaan:

- a. Pelaksanaan observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI yang meliputi materi, metode, evaluasi serta peranan guru PAI.
- b. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipatif dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan secara terus-menerus, tidak dalam waktu tertentu saja dan menggunakan rekaman dan kamera digital/HP.
- c. Observasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Hari/tgl :
 Tempat : Ruang kelas.....
 Waktu :
 Fokus : Proses pembelajaran PAI di kelas

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi observasi	Catatan refleksi peneliti
1	Rapat perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI		
2	Penerapan strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI.		
3	Prosedur/ tata cara evaluasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI		

LAMPIRAN 4

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

No	Jenis Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan untuk
1	Dokumen resmi pemerintah	UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Memperoleh informasi tentang pengertian, tujuan dan prinsip-pendidikan nasional
		PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan	Memperoleh informasi tentang ruang lingkup, fungsi, tujuan, standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan pendidikan nasional
		PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan	Memperoleh informasi tentang pengertian, tujuan, prinsip dan ruang lingkup pembelajaran PAI
2	Dokumen resmi SD IT Ulul Ilmi <i>Islamic School</i> Medan Denai	Profil sekolah	Memperoleh informasi tentang sejarah berdiri, izin operasional, status/akreditasi, visi, misi, dan tujuan sekolah
		Kurikulum	Memperoleh data tentang silabus, materi, RPP, lembar soal, dsb.
		Kalender pendidikan sekolah	Memperoleh data tentang roster mata pelajaran, program tahunan, program semester, minggu efektif dan jadwal harian sekolah.
		Data kelembagaan	Memperoleh data tentang siswa, sumber daya manusia (guru dan pegawai), sumber daya material (sarana dan prasarana)
3	Dokumen pribadi	Catatan pribadi wakil kepala sekolah	Memperoleh informasi tentang guru dan perkembangan siswa
		Catatan pribadi guru PAI	Memperoleh informasi tentang perkembangan siswa

LAMPIRAN 5

TRANSKIP WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH

Hari/tgl : Jum'at, 22 April 2016
 Informan : Muallim Fauzi Akbar, S.Pd.I
 Tempat : Ruang UKS SD IT Ulul Ilmi *Islamic School* Medan Denai
 Waktu : 09.00-11.00 WIB

No	Aspek yang diwawancarakan	Deskripsi wawancara	Catatan refleksi peneliti
1	Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Di awal semester. Jadi pertama sekali kepala sekolah mengumpulkan guru agama dan Bimas (Bimbingan Agama Islam) untuk merumuskan program pendidikan akhlak. Setelah disepakati apa saja materi akhlaknya, kemudian mengumpulkan para PKS dan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam rapat tahunan.	Dengan merumuskan program pendidikan akhlak oleh guru agama dan Bimas pada awal semester, kemudian disosialisasikan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan lainnya.
2	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI? Dan bagaimana kualifikasinya?	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Jadi mulai dari PKS, guru kelas, guru pendamping, sampai tenaga kependidikan, mulai security, Cleaning Service, semuanya terlibat.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.
3	Bagaimana peran dan keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan pendidikan akhlak pada mata pelajaran	Membantu merumuskan program apa saja yang akan diajarkan dalam menanamkan akhlak kepada anak dan memantau perkembangan akhlak anak melalui rapat-	Membantu merumuskan program pendidikan akhlak.

	PAI?	rapat-rapat evaluasi, biasanya setiap sebulan sekali.	
4	Program apa saja yang direncanakan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI? Dan bagaimana pelaksanaannya?	Program tersebut sudah dirumuskan dan sudah ada pada Bimas. Jadi ditanyakan saja langsung ke Koordinator Bimas.	Terlampir.
5	Strategi apa saja yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Strategi pembiasaan dalam sehari-hari, jadi strateginya strategi pembiasaan. Jadi diulang-ulang setiap hari dan sesuai kasus di lapangan. Jadi kalau ketemu langsung dengan anak yang melakukan itu (maksudnya akhlak tercela) langsung di tempat itu juga diingatkan. Jadi pendidikan itu di mana saja, bukan hanya di kelas. Penerapan akhlak tidak hanya di kelas, tapi sebelum masuk, pada saat di kelas, pada saat bermain, dan pada saat pulang.	Strategi pembiasaan dan pengulangan.
6	Siapa saja yang terlibat dalam menentukan strategi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Kepala sekolah, PKS, Koordinator Bimas dan guru agama, guru kelas, kecuali tenaga kependidikan, CS, Security, pegawai, itu tidak selebihnya iya.	Seluruh tenaga pendidik terlibat, sedangkan tenaga kependidikan tidak.
7	Bagaimana peran dan keterlibatan wakil kepala sekolah dalam menentukan strategi yang digunakan pada	Hanya ikut membantu dan mengarahkan strategi apa saja yang akan dipakai, karena pada pelaksanaannya yang paling banyak terlibat adalah guru kelas, guru PAI dan Bimas.	Sebagai pemantau pelaksanaan strategi, tidak ikut melaksanakan.

mata pelajaran PAI?

8	Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dalam pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Bentuk evaluasinya tertulis, ada format tertentu. Jadi melalui pengawasan anak sehari-hari dapat dilaporkan perkembangan akhlaknya.	Dengan melihat akhlak peserta didik sehari-hari dan dituliskan dalam format penilaian akhlak.
9	Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi implementasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Semua terlibat dalam keseharian. Tetapi yang paling banyak mengambil bagian adalah guru kelas, guru PAI yang merangkap sebagai Bimas.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan ikut mengontrol akhlak peserta didik dalam pergaulannya sehari-hari. Namun yang memberikan penilaian adalah guru PAI yang merangkap Bimas.
10	Kapan saja evaluasi implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran PAI dilaksanakan?	Evaluasi dilakukan setiap hari dengan bantuan guru kelas. Jadi setiap kegiatan anak ada catatannya. Catatan tersebut akan dilaporkan kepada Bimas setiap bulannya pada rapat evaluasi bulanan yang rutin dilakukan.	Setiap hari dan dilaporkan per satu bulan sekali kepada Bimas. Untuk kemudian dilakukan rapat evaluasi bulanan.
11	Bagaimana peran dan keterlibatan kepala sekolah dalam evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Kepala sekolah biasanya terlibat ketika rapat evaluasi, biasanya bulanan atau kondisional. Jadi ketika rapat dilaporkanlah oleh Bimas perkembangan akhlak anak, lalu didiskusikanlah bersama perangkat sekolah lainnya.	Sebagai pengawas dalam pelaksanaan evaluasi.
12	Bagaimana hasil-hasil evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?	Sejauh ini sudah sebagian besar sudah tercapai, kira-kira 60-70%. Program pendidikan akhlak terus bertambah. Jadi setiap tahun itu program bertambah. Apa-apa yang	Pendidikan akhlak ditanamkan satu persatu. Hasil evaluasi yang sudah berjalan terus

pelajaran PAI?

sudah terlaksana terus dibiasakan dan ditambah satu persatu, begitu. Jadi intinya terus dikembangkan. Bukan berarti satu program tuntas lantas berhenti, tidak, itu dijadikan pembiasaan sehingga menjadi karakter. Penerapan akhlak di sekolah kita dengan pembiasaan karakter, itu targetnya. Sehingga tidak ada istilah tuntas.

dibiasakan lalu ditambah dengan membiasakan akhlak lainnya.

13 Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI?

Anak setiap hari didampingi. Guru bertugas mengingatkan. Jadi bukan sanksi yang diberikan, melainkan konsekuensi. Kalau sanksi atau hukuman di dalamnya tidak mengandung unsur pendidikan, tapi jika konsekuensi namanya, ada unsur pendidikan di dalamnya. Biasanya terlebih dahulu dinasehati, atau jika sampai berulang, biasanya diberikan konsekuensi istigfar.

Peserta didik selalu mendapat pengawasan, untuk meminimalisir pelanggaran akhlak. Jika terdapat pelanggaran akhlak, maka yang diberikan bukan sanksi atau hukuman melainkan konsekuensi berupa istigfar.

LAMPIRAN 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : SDIT Ulul Ilmi
 Kelas/Semester : I /2 (Satu)
 Tema/Subtema :
 Hari/Tgl : Selasa/ 29 Maret 2016
 Alokasi Waktu : 2X 35 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Adab belajar

Indikator

1. Menyebutkan adab belajar

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan adab belajar
- Siswa mampu mengaplikasikan adab belajar

D. Materi Pembelajaran

- Adab belajar

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : saintifik
- Stategi : parodi

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media ; powerpoint
- Alat/bahan ; infokus, spidol dan kursi
- Sumber belajar, buku guru dan siswa, buku tematik diriku dan internet.

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta izin kepada murid untuk mengajar 2. Siswa memulai kegiatan dengan berdoa dan brain gym 3. Guru menjelaskan judul yang akan dipelajari 4. Guru mengabsen kehadiran siswa 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menampilkan film tentang adab belajar tentang adab makan (mengamati) 2. Siswa diminta mengamati cara adab belajar (mengamati) 3. Guru bertanya apa saja adab belajar? (bertanya dan mengumpulkan informasi) 4. Siswa diminta menyebutkan adab belajar (mengkomunikasikan) 5. Guru bertanya adab belajar (bertanya dan menalar) 6. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa yang mampu menjawab soal dari guru 	75 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan belajar. 2. Guru mengingatkan siswa untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkannya kepada kita. 3. Doa dan membaca asmaul husna 	10 menit

H. Penilaian

- Teknik penilaian
 - Observasi
 - Penilaian sikap, meliputi; disiplin, observasi adab Islam, ibadah amaliyah, sikap spiritual dan observasi hasil belajar
- Bentuk instrumen penilaian

Rubrik Penilaian Observasi Belajar

No	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
1	Menyebutkan adab belajar	Mampu Menyebutkan adab dengan benar	Mampu Menyebutkan adab belajar dengan sedikit kesalahan	Menyebutkan adab belajar dengan bantuan	Mampu menyebutkan adab belajar dengan bimbingan guru
2					

J. Komentar Guru

Masalah Guru :

Solusi :

Special Moment :

Mengetahui,

Kepala SD IT Ulul Ilmi

Guru PAI

Zulkarnain S.Pd,M.I

M. Amiruddin, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : SDIT Ulul Ilmi
 Kelas/Semester : I /2 (Satu)
 Tema/Subtema :
 Hari/Tgl : Selasa/ 05 April 2016
 Alokasi Waktu : 2X 35 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Wudhu

Indikator

- a. Menyebutkan makna wudhu
- b. Menyebutkan urutan berwudhu sesuai sunnah

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan makna wudhu
- Siswa mampu menyebutkan urutan wudhu dan praktiknya

D. Materi Pembelajaran

- Tata cara wudhu

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Stategi : Parodi, applead learning

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media : powerpoint
- Alat/bahan : infokus, spidol dan kursi
- Sumber belajar: buku guru dan siswa, buku tematik diriku dan internet.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta izin kepada murid untuk mengajar 2. Siswa memulai kegiatan dengan berdoa dan brain gym 3. Guru menjelaskan judul yang akan dipelajari 4. Guru mengabsen kehadiran siswa 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang makna wudhu (mengamati) 6. Siswa diminta mengamati cara berwudhu (mengamati) 7. Guru bertanya apa saja urutan wudhu? (bertanya dan mengupulkan informasi) 8. Siswa diminta menyebutkan urutan wudhu (mengkomunikasikan) 9. Guru bertanya makna wudhu (bertanya dan menalar) 10. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa yang mampu menjawab soal dari guru 	75 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan belajar. 12. Guru mengingatkan siswa untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkannya kepada kita. 13. Doa dan membaca asmaul husna 	10 Menit

H. Penilaian

- Teknik penilaian
 - Observasi
 - Penilaian sikap, meliputi; disiplin, observasi adab Islam, ibadah amaliyah, sikap spiritual dan observasi hasil belajar
- Bentuk instrumen penilaian

Rubrik Penilaian Observasi Belajar

No	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
1	Menyebutkan makna wudhu	Mampu Menyebutkan wudhu dan benar	Mampu Menyebutkan makna wudhu dengan diingatkan .	Menyebutkan makna wudhu dengan sedikit bantuan	Mampu menyebutkan makna wudhu dengan bimbingan
2					

H. Komentar Guru

Masalah Guru :

Solusi :

Special Moment :

Mengetahui,

Kepala SDIT Ulul Ilmi

Guru PAI

Zulkarnain S.Pd,M.I

M. Amiruddin, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : SDIT Ulul Ilmi
 Kelas/Semester : I / 2 dua
 Tema/Subtema :
 Hari/Tgl : Kamis/ 18 feb 2016
 Alokasi Waktu : 2X 35 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Akhlaqul karimah

Indikator

- a. Mengetahui makna dari rajin
- b. Mengaplikasikan sifat rajin

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu mengetahui makna dari rajin
- Siswa mampu mengaplikasikan sifat rajin

D. Materi Pembelajaran

- Rajin

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Stategi : Ceramah dan diskusi

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media : Powerpoin
- Alat/bahan : Infokus, spidol dan kursi
- Sumber belajar: Buku guru dan siswa, buku tematik diriku dan internet.

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta izin kepada murid untuk mengajar 2. Siswa memulai kegiatan dengan berdoa dan melafalkan surah Al-Fatihah 3. Guru menjelaskan judul yang akan dipelajari 4. Guru mengabsen kehadiran siswa 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mendengarkan penjelasan makna dari syahadat (mengamati) 6. Siswa diminta untuk melihat lafal dari dua kalimat syahadat dan mengikuti bacaan dari guru (mengamati) 7. Guru bertanya kepada siswa apa yang dimaksud dari syahadat? (bertanya dan mengumpulkan informasi) 8. Siswa diminta menghafal dua kalimat syahadat (mengkomunikasikan) 9. Guru bertanya kembali coba sebutkan makna dari dari syahadat (bertanya dan menalar) 10. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa yang mampu menjawab soal dari guru 	75 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan belajar. 12. Guru mengingatkan siswa untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkannya kepada kita. 13. Doa dan membaca asmaul husna 	10 Menit

H. Penilaian

- Teknik penilaian
 - Observasi
 - Penilaian sikap, meliputi; disiplin, observasi adab Islam, ibadah amaliyah, sikap spiritual dan observasi hasil belajar
- Bentuk instrumen penilaian

Rubrik Penilaian Observasi Belajar

No	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
1	Menghafal Dua kalimat syahadat	Mampu Menghafal Dua kalimat syahadat dengan benar	Mampu menghafal 2 kalimat syahadat dengan sedikit kesalahan	Mampu menghafal Dua kalimat syahadat dengan bantuan	Mampu menghafal dua kalimat syahadat dengan benar dengan beberapa kali bantuan
2					

I. Komentar Guru

Masalah Guru :
 Solusi :
Special Moment :

Mengetahui,
 Kepala SDIT Ulul Ilmi

Guru PAI

Zulkarnain S.Pd,M.I

M. Amiruddin, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : SDIT Ulul Ilmi
 Kelas/Semester : I /2 (Satu)
 Tema/Subtema :
 Hari/Tgl : Selasa/ 29 Maret 2016
 Alokasi Waktu : 2X 35 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Adab belajar

Indikator

1. Menyebutkan adab belajar

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan adab belajar
- Siswa mampu mengaplikasikan adab belajar

D. Materi Pembelajaran

- Adab belajar

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : saintifik
- Stategi : parodi

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media : powerpoint
- Alat/bahan : infokus, spidol dan kursi
- Sumber belajar: buku guru dan siswa, buku tematik diriku dan internet.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta izin kepada murid untuk mengajar 2. Siswa memulai kegiatan dengan berdoa dan brain gym 3. Guru menjelaskan judul yang akan dipelajari 4. Guru mengabsen kehadiran siswa 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa menampilkan film tentang adab belajar tentang adab makan (mengamati) 6. Siswa diminta mengamati cara adab belajar (mengamati) 7. Guru bertanya apa saja adab belajar? (bertanya dan mengumpulkan informasi) 8. Siswa diminta menyebutkan adab belajar (mengkomunikasikan) 9. Guru bertanya adab belajar (bertanya dan menalar) 10. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa yang mampu menjawab soal dari guru 	75 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan belajar. 12. Guru mengingatkan siswa untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkannya kepada kita. 13. Doa dan membaca asmaul husna 	10 Menit

H. Penilaian

- Teknik penilaian
 - Observasi
 - Penilaian sikap, meliputi; disiplin, observasi adab Islam, ibadah amaliyah, sikap spiritual dan observasi hasil belajar
- Bentuk instrumen penilaian

Rubrik Penilaian Observasi Belajar

No	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
1	Menyebutkan adab belajar	Mampu Menyebutkan adab dengan benar	Mampu Menyebutkan adab belajar dengan sedikit kesalahan	Menyebutkan adab belajar dengan bantuan	Mampu menyebutkan adab belajar dengan bimbingan guru
2					

I. Komentar Guru

Masalah Guru :

Solusi :

Special Moment :

Mengetahui,

Kepala SDIT Ulul Ilmi

Guru PAI

Zulkarnain S.Pd,M.I

M. Amiruddin, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan pendidikan : SD IT Ulul Ilmi *Islamic School*

Kelas/Semester : I /2 (Satu)

Tema/Subtema :

Hari/Tgl : Selasa/ 22 Maret 2016

Alokasi Waktu : 2X 35 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Adab Makan dan Minum

Indikator

1. Menyebutkan Adab Makan
2. Menyebutkan Adab Minum

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan adab makan
- Siswa mampu menyebutkan adab minum

D. Materi Pembelajaran

- Adab makan dan minum

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Stategi : Parodi

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media : powerpoint
- Alat/bahan : infokus, spidol dan kursi
- Sumber belajar: buku guru dan siswa, buku tematik diriku dan internet.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta izin kepada murid untuk mengajar 2. Siswa memulai kegiatan dengan berdoa dan brain gym 3. Guru menjelaskan judul yang akan dipelajari 4. Guru mengabsen kehadiran siswa 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang adab makan (mengamati) 6. Siswa diminta mengamati cara adab makan dan minum (mengamati) 7. Guru bertanya apa saja adab makan? (bertanya dan mengupulkan informasi) 8. Siswa diminta menyebutkan adab minum (mengkomunikasikan) 9. Guru bertanya adab makan dan minum (bertanya dan menalar) 10. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa yang mampu menjawab soal dari guru 	75 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan belajar. 12. Guru mengingatkan siswa untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkannya kepada kita. 13. Doa dan membaca asmaul husna 	10 menit

H. Penilaian

- Teknik penilaian
Observasi
Penilaian sikap, meliputi; disiplin, observasi adab Islam, ibadah amaliyah, sikap spiritual dan observasi hasil belajar
- Bentuk instrumen penilaian

Rubrik Penilaian Observasi Belajar

No	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
1	Menyebutkan adab makan dan minum	Mampu Menyebutkan adab makan dan minum	Mampu Menyebutkan adab makan	Menyebutkan adab makan dan minum dengan sedikit bantuan	Mampu menyebutkan adab makan dan minum dengan banyak bantuan
2					

H. Komentar Guru

Masalah Guru :

Solusi :

Special Moment :

Mengetahui,

Kepala SDIT Ulul Ilmi

Guru PAI

Zulkarnain S.Pd,M.I

M. Amiruddin, S.Pd.I

LAMPIRAN 13**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****I. Identitas Pribadi**

1. Nama : Ismaraidha
 2. NIM : 91214033203
 3. Tempat/Tgl. Lahir : Gunting Saga, 10 Mei 1990
 4. Pekerjaan : Guru
 5. Alamat : LK V Panjang Bidang I Kelurahan Gunting Saga
Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten
Labuhanbatu Utara
- Alamat Medan : Jl. Pukat I / Mandailing Gg. Buntu I No. 15 A,
Aksara, Medan.

II. Riwayat Pendidikan

1. Tamatan SD Swasta Al-Washliyah No. 83 Gunting Saga berijazah tahun 2003
2. Tamatan SMP Negeri 1 Kualuh Selatan berijazah tahun 2006
3. Tamatan SMA Negeri 1 Kualuh Hulu berijazah tahun 2009
4. Tamatan S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam berijazah tahun 2013
5. S2 Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan tamat tahun 2016

III. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Privat 2010-Sekarang.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Dharma Sakti tahun 2014-Sekarang.